



**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP  
KINERJA KONSELOR DENGAN SIKAP SISWA DALAM  
MEMANFAATKAN LAYANAN KONSELING PERORANGAN  
DI SMU NEGERI 8 SEMARANG TAHUN AJARAN 2010/2011**

**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Prodi Psikologi

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

Oleh

Ratih Dewati

1550404058

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Konselor Dengan Sikap Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Konseling Perorangan Di Smu Negeri 8 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011** ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 29 Maret 2011.

### Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Drs. Hardjono, M. Pd.  
NIP. 1951080119791007

Sekretaris

Siti Nuzulia, S. Psi., M. Si.  
NIP. 197711201995012001

Penguji Utama

Drs. Sugeng Hariyadi, MS.  
NIP. 195701251985031001

Penguji/Pembimbing I

Drs. Sugiyarta SL., M. Si.  
Kons.  
NIP. 19600816 198503 1003

Penguji/PembimbingII

Drs. Heru Mugiarto, M. Pd.,  
NIP. 19610602 198403 1002

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik karya ilmiah.

Semarang, Maret 2011

Ratih Dewati  
1550404058



## MOTTO DAN PERUNTUKAN

### MOTTO

*(Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).” (QS. Ali ‘Imran: 8)*

### PERUNTUKAN

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT, karya yang penuh perjuangan dan pengorbanan ini kuperuntukkan kepada :

1. Bapak dan Ibu ku tercinta, terima kasih atas doa dan kasih sayangnya
2. Kakak dan adikku yang ku sayang, yang telah memberikan perhatian dan menyayangiku dengan penuh ketulusan.
3. Seseorang yang selalu dihati yang memberi doa, semangat dan keceriaan untukku.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabilalamin.* Segala puji bagi Allah SWT, yang Maha Agung, Tuhan yang berhak dipuji, yang hanya kepada-Nya penulis menyembah dan memohon pertolongan. Tak terhitung betapa banyak nikmat yang telah Dia berikan kepada penulis, sehingga atas rahmat dan anugerah-Nya penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi, bisa penulis selesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Hardjono, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, MS., sebagai penguji utama.  
Terima kasih atas segala bantuan, dan memberikan banyak kritikan terhadap skripsi penulis.
3. Drs. Sugiyarta SL., M. Si., Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dan sebagai dosen pembimbing I atas segala bantuan, bimbingan dan motivasinya.
4. Drs. Heru Mugiarto, M. Pd., Kons, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya

untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

5. Seluruh dosen pengajar jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membagi ilmu dan pengalamannya yang Insya Allah bermanfaat bagi penulis.
6. Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Semarang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Siswa-siswa SMA Negeri 8 Semarang atas kesediaan waktunya selama menjadi subjek penelitian.
8. Bapak, Ibu, Kakak dan Adikku tercinta, terima kasih atas doa, kasih sayang, semangat serta dorongannya. Tak ada kata yang bisa melukiskan ungkapan hati dan rasa syukur untuk keluargaku.
9. Mas Zuly, terima kasih atas doa, motivasi dan kesediaan waktunya untuk membantu dan mendengar curahan hati, kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman Psikologi 2004 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuan dan kebersamaan yang mengukir kenangan yang tak terlupakan.

Semoga semua amal baik yang telah bapak/ ibu dosen, orangtua dan kakak adik serta sahabat-sahabatku berikan mendapat imbalan dari Allah SWT, Amien.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Amien.

Semarang, Maret 2011

Penulis



## ABSTRAK

Dewati, Ratih. 2011. *Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Konselor Dalam Memberikan Layanan Konseling dan Sikap Siswa Memanfaatkan Layanan Konseling Perorangan di SMA Negeri 8 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011* Skripsi, Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Drs. Sugiyarta S. L., M.Si dan Drs. Heru Mugiarto, M. Pd.

### **Kata Kunci : Persepsi Siswa, dan Sikap Siswa**

Persepsi merupakan penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Kinerja merupakan proses capaian suatu tugas yang sangat dibutuhkan dalam segala bentuk usaha yang memandang dari segi individual maupun kelompok. Kinerja konselor yaitu dengan memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan siswa dan penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa dengan kepribadian, keterampilan, kreativitas kompetensi, pengetahuan dan informasi, disiplin, dan loyalitas yang dimilikinya. Untuk menyadari atau mengadakan persepsi terhadap kinerja konselor, siswa memerlukan suatu perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.

Sikap merupakan suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif adalah afeksi yang senang, sedangkan afeksi yang negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan. Objek dapat menimbulkan berbagai macam sikap, dapat menimbulkan berbagai macam tingkatan afeksi pada seseorang. Sikap positif siswa terhadap konselor adalah sikap yang menyenangi kinerja yang ditunjukkan oleh konselor, sedangkan sikap negatif siswa terhadap konselor adalah sikap yang siswa yang tidak senang akan kinerja yang ditunjukkan oleh konselor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap kinerja konselor dengan sikap siswa menggunakan layanan konseling perorangan di SMA Negeri 8 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011.

Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa pada variabel persepsi siswa dan sikap siswa keduanya berdistribusi normal dan berhubungan secara linier. Nilai Kolmogorov sminov menunjukkan  $z=0,494$  dengan signifikansi 0,968 untuk persepsi siswa dan  $z=0,593$  dengan signifikansi 0,873 untuk sikap siswa. Uji asumsi linearitas menunjukkan nilai signifikansi 0,033  $<0,05$ . Berdasarkan hasil analisis data *Korelasi Product Moment* menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,459 dengan signifikansi 0,011 yang berarti bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa dengan sikap siswa menggunakan layanan konseling perorangan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa dengan sikap siswa menggunakan layanan konseling perorangan. Artinya, jika persepsi siswa terhadap kinerja konselor baik maka sikap siswa juga akan baik. Begitu juga sebaliknya jika persepsi siswa terhadap kinerja konselor buruk maka sikap siswa juga akan buruk.



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERUNTUKAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Permasalahan .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Sikap Siswa .....	11
2.1.1 Pengertian Sikap.....	11
2.1.2 Pengertian Siswa .....	13
2.1.3 Pengertian Sikap Siswa.....	13
2.1.4 Struktur Sikap .....	14
2.1.5 Ciri-ciri Sikap .....	15
2.1.6 Terbentuknya Sikap .....	18
2.1.7 Fungsi Sikap .....	22

2.1.8 Hubungan Antara Sikap dan Perilaku .....	23
2.2 Layanan Konseling Perorangan .....	25
2.2.1 Pengertian Layanan Konseling Perorangan .....	25
2.2.2 Tujuan Konseling .....	28
2.2.3 Teknik Konseling .....	29
2.3 Persepsi Siswa .....	36
2.3.1 Pengertian Persepsi .....	36
2.3.2 Pengertian Siswa.....	38
2.3.3 Pengertian Persepsi Siswa.....	38
2.3.4 Proses Terjadinya Persepsi.....	38
2.3.5 Faktor-faktor Persepsi .....	42
2.3.6 Obyek Persepsi.....	48
2.3.7 Dimensi Dalam Persepsi .....	50
2.4 Kinerja Konselor .....	52
2.4.1 Pengertian Kinerja.....	52
2.4.2 Pengertian Konselor.....	55
2.4.3 Pengertian Kinerja Konselor.....	56
2.4.4 Faktor-faktor Kinerja .....	62
2.4.5 Aspek-aspek Kinerja .....	64
2.4.6 Pengukuran Kinerja.....	65
2.4.7 Manajemen Kinerja.....	71
2.4.8 Pengaruh Terhadap Kinerja.....	72
2.5 Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Konselor	

dengan Sikap Siswa Menggunakan Layanan Konseling Perorangan .....	73
2.6 Kerangka Berpikir .....	76
2.7 Hipotesis .....	79
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	80
3.1.1 Jenis Penelitian.....	80
3.1.2 Desain Penelitian.....	81
3.2 Variabel Penelitian .....	82
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	83
3.2.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	83
3.2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian .....	86
3.3 Populasi dan Sampel .....	87
3.3.1 Populasi.....	87
3.3.2 Sampel.....	88
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	89
3.4.1 Skala Persepsi siswa.....	90
3.4.2 Skala Sikap Siswa .....	92
3.5 Uji Coba Instrumen.....	94
3.6 Validitas dan Reliabilitas .....	95
3.6.1 Validitas .....	95
3.6.2 Reliabilitas .....	96
3.7 Metode analisis Data.....	98
3.8 Analisis Hasil Uji Coba Instrumen .....	99

3.8.1	Uji Validitas .....	99
3.8.2	Uji Reliabilitas .....	103

#### **BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1	Orientasi Penelitian .....	105
4.2	Persiapan Penelitian .....	108
4.2.1	Penyusunan Instrumen .....	108
4.2.1.1	Skala Persepsi Siswa.....	108
4.2.1.2	Skala Sikap Siswa.....	110
4.2.2.	Proses Perijinan.....	111
4.2.3.	Penentuan Sampel.....	112
4.3	Pelaksanaan Penelitian .....	112
4.5.1	Pengumpulan Data .....	112
4.4	Deskripsi Data .....	113
4.4.1	Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Konselor .....	114
4.4.2	Sikap Siswa Menggunakan Layanan Konseling Perorangan.....	117
4.4.3	Aspek-aspek Persepsi Siswa .....	119
4.4.4	Aspek-aspek Sikap Siswa .....	126
4.5	Uji Asumsi.....	131
4.5.1	Uji Normalitas.....	131
4.5.2	Uji Linearitas.....	133
4.5.3	Uji Hipotesis .....	133
4.6	Pembahasan.....	134
4.6.1	Pembahasan Secara Deskriptif .....	134

4.6.2	Pembahasan Secara Inferensial .....	137	
4.6.3	Keterbatasan Penelitian .....	138	
<b>BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN</b>			
5.1	Simpulan .....	140	
5.2	Saran .....	141	
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>			143
<b>LAMPIRAN .....</b>			147



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
3.1 Jumlah Siswa yang diambil sampel .....	89
3.2 Skor Skala Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Konselor .....	91
3.3 <i>Blue Print</i> Skala Persepsi Siswa .....	91
3.4 Skor Skala Sikap Siswa Menggunakan Konseling Perorangan .....	93
3.5 <i>Blue Print</i> Skala Sikap Siswa .....	93
3.6 Sebaran nomor item Skala Persepsi Siswa (sebelum uji validitas dan reliabilitas).....	100
3.7 Sebaran nomor item Skala Sikap Siswa (sebelum uji validitas dan reliabilitas).....	102
3.8 Interpretasi Nilai Reliabilitas Persepsi Siswa .....	103
3.9 Interpretasi Nilai Reliabilitas Sikap Siswa.....	104
4.1 Sebaran nomor item Skala Persepsi Siswa (setelah uji validitas dan reliabilitas).....	109
4.2 Sebaran nomor item Skala Sikap Siswa (setelah uji validitas dan reliabilitas).....	110
4.3 Kriteria Analisis .....	114
4.4 Deskripsi Skor Persepsi Siswa.....	115
4.5 Deskripsi Data Persepsi Siswa.....	115
4.6 Kriteria Analisis Persepsi Siswa.....	115
4.7 Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa.....	116
4.8 Deskripsi Skor Sikap Siswa .....	117
4.9 Deskripsi Data Sikap Siswa.....	118

4.10	Kriteria Analisis Sikap Siswa.....	118
4.11	Distribusi Frekuensi Sikap Siswa.....	118
4.12	Deskripsi Data Aspek-aspek Persepsi Siswa.....	120
4.13	Deskripsi Skor Aspek Pengetahuan.....	121
4.14	Penggolongan Aspek Pengetahuan .....	121
4.15	Distribusi Frekuensi Pengetahuan.....	121
4.16	Deskripsi Skor Aspek Pengharapan .....	122
4.17	Penggolongan Aspek Pengharapan .....	123
4.18	Distribusi Frekuensi Aspek Pengharapan .....	123
4.19	Deskripsi Skor Aspek Evaluasi .....	124
4.20	Penggolongan Aspek Evaluasi.....	124
4.21	Distribusi Frekuensi Aspek Evaluasi .....	125
4.22	Deskripsi Data Aspek-aspek Sikap Siswa .....	127
4.23	Deskripsi Skor Aspek <i>Behavior Beliefs</i> .....	128
4.24	Penggolongan Aspek <i>Behavior Beliefs</i> .....	128
4.25	Distribusi Frekuensi Aspek <i>Behavior Beliefs</i> .....	128
4.26	Deskripsi Skor Aspek <i>Outcomes Evaluations</i> .....	129
4.27	Penggolongan Aspek <i>Outcomes Evaluations</i> .....	130
4.28	Distribusi Frekuensi Aspek <i>Outcomes Evaluations</i> .....	130
4.29	<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> Uji Normalitas Data .....	132
4.30	<i>Anova</i> Uji Linieritas Data.....	133
4.31	Hasil Uji Korelasi.....	134

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Pola Umum Bimbingan dan Konseling di Sekolah .....	62
2.2 Kerangka Berpikir Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Konselor Dengan Sikap Siswa Menggunakan Layanan Konseling Perorangan.....	78
3.1 Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Konselor Dengan Sikap Siswa Menggunakan Layanan Konseling Perorangan.....	86
4.1 Struktural Organisasi SMA Negeri 8 Semarang .....	107
4.2 Rentang Skor Skala Persepsi Siswa .....	116
4.3 Grafik Kriteria Persepsi Siswa .....	117
4.4 Rentang Skor Skala Sikap Siswa .....	119
4.5 Grafik Kriteria Sikap Siswa.....	119
4.6 Grafik Kriteria Aspek-aspek Persepsi Siswa .....	126
4.7 Grafik Kriteria Aspek-aspek Sikap Siswa .....	131



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1 Instrumen Uji Coba.....	147
2 Instrumen Penelitian .....	157
3 Tabulasi Data Uji Coba.....	166
4 Uji Validitas dan Reliabilitas .....	169
5 Tabulasi Data Penelitian .....	180
6 Analisis Data.....	183
7 Surat Ijin Uji Coba Penelitian .....	189
8 Surat selesai Uji Coba Penelitian .....	193
13 Surat Ijin Penelitian.....	194
14 . Surat Selesai Penelitian. ....	197

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hakikat manusia adalah manusia sebagai individu yang memiliki sifat rasional yang bertanggung jawab atas perilaku yang intelektual dan sosial, yang mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif dan mampu mengatur dan mengontrol dirinya untuk menentukan nasibnya, sedangkan manusia seutuhnya mengacu kepada kualitas manusia sebagai makhluk yang paling indah dan paling tinggi derajatnya, serta kepada perkembangan yang optimal keempat dimensi kemausiaan untuk mampu mengembangkan dan menyesuaikan diri dalam masyarakat. Pengembangan manusia seutuhnya hendaknya mencapai pribadi-pribadi yang matang, dengan kemampuan sosial yang menyenangkan, kesusilaan yang tinggi, serta keimanan yang dalam. Namun, banyak dijumpai keadaan pribadi yang kurang berkembang dan rapuh, kesosialan yang panas dan sangar adalah hubungan antara individu dengan individu lain yang kurang harmonis dan merugikan lingkungan masyarakat, kesusilaan yang rendah, serta keimanan dan ketakwaan yang dangkal.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, dalam proses pendidikan banyak dijumpai permasalahan yang dihadapi siswa-siswa. Potensi yang ada dalam diri mereka tidak dapat berkembang optimal. Sumber dari permasalahan yang dihadapi siswa berada di luar diri mereka sendiri. Sikap orang tua dan anggota keluarga, keadaan keluarga secara keseluruhan, pengaruh televisi-video, iklim

kekerasan dan kekurangdisiplinan yang berlangsung di masyarakat, kelompok sebaya yang bertindak menyimpang (Barr-Johnson & Hiatt, 1978; Nelken & Gallo, 1978; Feldhausen, 1978; dalam Prayitno & Amti, 2004: 26).

Suasana kelas dan sekolah secara keseluruhan yang kering dan mandul, hubungan siswa dan guru yang rapuh dan keras, merajalelanya ketidakacuhan tuntutan akan kepatuhan yang mutlak dan peniruan yang membabi buta, persaingan yang tidak sehat, pola tingkah laku yang serba tunggal dan tidak demokratis semuanya menjegal kesehatan mental siswa (Weimberg, 1972; dalam Prayitno & Amti, 2004: 26).

Permasalahan siswa tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Oleh karena itu, sekolah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya. Dsinilah pelayanan bimbingan dan konseling dirasa perlu disamping kegiatan pengajaran. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan, karena bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan sekolah pada khususnya dalam rangka meningkatkan kualitasnya. Begitu juga dengan layanan konseling perorangan, telah menjadi suatu kebutuhan dalam proses pendidikan keseluruhan aspek kehidupan, serta berkaitan dengan pandangan dan hakikat serta karakteristik individu yang menjadi peserta didik dalam proses pendidikan. Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dengan tujuan sebagai pengembangan kepribadian dan potensi-potensinya seperti bakat, minat, dan kemampuannya dibidang akademis.

Pada dasarnya layanan konseling perorangan di sekolah ditujukan pada pribadi siswa perseorangan dengan harapan dapat mengembangkan kemampuan individu secara optimal. Layanan konseling perorangan di sekolah mempunyai tujuan sebagai upaya membantu siswa menemukan pribadinya dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Upaya bimbingan dan konseling di sekolah tersebut diselenggarakan didasarkan pada “Pola Umum Bimbingan dan Konseling”.

Pengadaan program bimbingan dan konseling bagi siswa SMA yang menjamin adanya kualitas penemuan jati diri untuk mengenal kekuatan dan kelemahan diri pribadi siswa serta upaya penerimaan diri secara positif dan dinamis tersebut merupakan salah satu tantangan bagi tim konselor untuk semakin aktual dikedepankan.

Winkel dan Hastuti (2004: 171) mendefinisikan konselor adalah tenaga profesional yang mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan (*full time guidance counselor*). Tenaga konselor ini dapat berjumlah lebih dari satu orang. Konselor merupakan tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan (Winkel dan Hastuti, 2004: 167). Konselor dituntut untuk melaksanakan tugasnya secara aktif dan profesional dalam memberikan layanan bagi siswa yang membutuhkan, mengingat setiap siswa memiliki keunikan dan berbeda satu dengan yang lainnya, terutama dalam hal mendapatkan layanan konseling perseorangan di sekolah. Untuk memberikan pelayanan terbaik bagi

siswa, konselor harus memiliki kompetensi sebagai seorang konselor yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian dalam bidang layanan konseling. Kompetensi tersebut mengacu pada kemampuan yang harus dikuasai dalam menjalankan tugas-tugas pelayanan konseling secara mandiri.

Menurut Prayitno (1983) dalam Sukardi (2002: 22), konseling perorangan dilakukan melalui pertemuan empat mata antara siswa dengan konselor yang berisi tentang usaha yang laras, unik, dan human (manusiawi) yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma yang berlaku. Masalah siswa dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat mungkin dengan kekuatan siswa itu sendiri. Konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Bahkan dapat dikatakan pula bahwa konseling merupakan "jantung hati" pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Konseling merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang benar-benar tinggi. Layanan konseling berarti memahami, menghayati, dan menerapkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya.

Tujuan konseling menurut Hamrin & Clifford dalam Jones, 1951 (Prayitno & Amti, 2004: 112) adalah usaha untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan suasana-suasana tertentu.

Menurut Prawirosentono (1992) dalam Syukrianto (2003: 478) mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-

masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika.

Tugas dari seorang konselor adalah bagaimana cara ia menarik simpati siswa agar tertarik dan percaya kepada konselor untuk membantu mereka menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Seorang konselor sebagai pendidik, harus berkompeten sebagai pendidik. Konselor merupakan seorang yang profesional, karena itu layanan bimbingan dan konseling harus diatur dan didasarkan kepada regulasi perilaku profesional yaitu mematuhi kode etik yang berlaku.

Konselor harus dapat memahami keunikan dan kebermaknaan pada diri setiap individu (siswa). Karena keunikan tersebut siswa memiliki berbagai permasalahan yang berbeda. Konselor harus dapat membantu mengatasi masalah perkembangan siswa, masalah perbedaan individu, masalah kebutuhan individu, masalah penyesuaian diri siswa, serta masalah belajar siswa.

Siswa dapat mempersepsikan mengenai konselor melalui pengetahuannya mengenai bimbingan dan layanan konseling, memahami karakteristik siswa, memasyarakatkan mengenai bimbingan konseling, berpenampilan sebagai pribadi yang matang yang tercermin dari kinerjanya. Dengan kriteria yang dimiliki seorang konselor, diharapkan siswa mempunyai persepsi yang relatif sama dan ke arah yang positif, sehingga mereka tidak merasa segan untuk mendapatkan layanan konseling perorangan yang diberikan oleh konselor.

Dari pengalaman yang terjadi menunjukkan bahwa konselor di sekolah kurang dalam segi keterampilan (*skill*) konseling untuk mengembangkan potensi

siswa dan membantu siswa untuk mengantisipasi permasalahan yang dihadapinya. Konselor tidak mampu membuat siswa bersikap positif dengan menggunakan layanan konseling perorangan, siswa menjadi pasif dan tidak terbuka dan keadaan seperti ini akan membuat konselor banyak bicara dengan nasehat, arahan, dan pemberian informasi.

Siswa mempersepsikan negatif terhadap layanan konseling di sekolah maupun terhadap kinerja konselor di sekolah seperti yang diungkapkan oleh Afiatin dalam Atamimi (2004) Batuadji, dkk (2007: 22) menemukan bahwa persepsi siswa terhadap keberadaan layanan konseling perorangan cenderung buruk, istilah "polisi sekolah" untuk konselor sekolah menjadi umum. Efisiensi layanan konseling perorangan masih banyak dipertanyakan dan persepsi siswa mengenai konseling perorangan dikaitkan dengan kinerja konselor juga belum jelas dan cenderung negatif bahkan seringkali timbul kesalahpahaman yang mengakibatkan buruknya citra konselor.

Berdasarkan penelitian Rochman Natawidjaya (1984) Widya (1998: 35) diketahui bahwa banyak faktor yang menghambat penerapan layanan konseling di sekolah. Salah satu faktor tersebut adalah kurangnya perhatian siswa terhadap layanan konseling yang ada di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan yang selama ini terjadi, siswa datang ke konselor atau ruang konseling untuk konsultasi atau menyampaikan masalah karena mendapatkan surat panggilan atau panggilan secara lisan dari guru, konselor ataupun kepala sekolah. Sedikit sekali siswa yang datang untuk mengungkapkan masalahnya atas kemauannya sendiri atau sukarela.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan konselor dan SMA Negeri 8 Semarang (ruang Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 8 Semarang, 5 April 2011) bahwa pelaksanaan program layanan konseling perorangan di SMA Negeri 8 Semarang, diperoleh informasi mengenai berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa. Permasalahan tersebut timbul dari berbagai macam situasi dan kondisi yang berbeda dari tiap siswa berdasarkan keadaan pribadi siswa tersebut, seperti masalah yang timbul adalah tidak mengikuti jam pelajaran tertentu dikarenakan kurang menyukai guru pelajaran atau pelajarannya, membolos sekolah, merokok dilingkungan sekolah, tidak membayar SPP karena keterbatasan ekonomi, dilarang berpacaran dengan orang tua sehingga prestasi belajarnya menurun, tidak mengerjakan PR, terlambat masuk sekolah. Sebagaimana diutarakan oleh guru BK dalam wawancara, bahwa :

“Pada umumnya orang tua siswa yang bermasalah tidak mengetahui keberadaan anaknya di sekolah, apa yang dilakukan sang anak di sekolah atau di luar sekolah, bagaimana kondisi psikologis yang dialami si anak akibat perilaku orang tuanya, dan diperparah dengan sikap tertutup dari orang tua dan siswa itu sendiri. (Kantor BK SMA Negeri 8. Semarang, 5 April 2011).

Sedangkan menurut seorang siswa yang diwawancarai seusai mendapatkan layanan konseling perorangan menyatakan bahwa sikap mereka yang tidak mematuhi tata tertib sekolah adalah wujud dari sikap protes mereka kepada orang tua karena permintaannya tidak dipenuhi. Dan ketika ditanya mengenai sikap mereka dalam memanfaatkan layanan konseling perorangan, mereka mengutarakan hal:

“Tentang sikap saya dalam memanfaatkan layanan konseling perorangan, saya merasa sungkan untuk datang ke ruang BK . saya datang ke ruang BK ini karena



dipanggil oleh konselor karena saya ketahuan bolos sekolah kemarin.” (wawancara siswa SMA Negeri 8 Semarang, 5 April 2011).

Di utarakan pula oleh seorang siswa mengenai sikapnya dalam memanfaatkan layanan konseling perorangan, berikut ini:

“ Menurut saya, kinerja konselor dalam memberikan layanan konseling sudah cukup baik namun di balik itu masih terdapat berbagai kekurangan yang mengakibatkan kami sering tidak memanfaatkan layanan konseling, salah satu di antara kekurangan itu adalah cara konselor dalam menyampaikan pesannya yang terlalu bertele-tele. Hal ini sering mengakibatkan kami bosan ketika berhadapan dengan konselor.”

Para konselor SMA Negeri 8 Semarang berupaya mengembangkan kinerja yang efektif dalam setiap layanan konselingnya untuk mencapai hasil, yaitu perubahan persepsi siswa dan sikap siswa. Memasyarakatkan layanan konseling, merencanakan program, melaksanakan layanan, melaksanakan kegiatan pendukung, menilai proses dan hasil layanan dan kegiatan pendukung, melaksanakan tindak lanjut berdasarkan penilaian, Mengadministrasikan layanan dan kegiatan pendukung yang telah dilaksanakan, Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator konseling itulah menjadi bagian pokok yang akan mengungkap kinerja konselor di SMA Negeri 8 Semarang.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dan membahas mengenai persepsi siswa terhadap kinerja konselor dalam memberikan layanan konseling dengan sikap siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan di SMA Negeri 8 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah, yaitu

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap kinerja konselor?
2. Bagaimana sikap siswa dalam memanfaatkan layanan konseling perorangan?
3. Apakah ada hubungan persepsi siswa terhadap kinerja konselor dengan sikap siswa dalam memanfaatkan layanan konseling perorangan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kinerja konselor.
2. Untuk mengetahui sikap siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan.
3. Untuk mengetahui hubungan persepsi siswa terhadap kinerja konselor dengan sikap siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan tambahan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan terutama mengenai persepsi siswa terhadap kinerja konselor.

Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah dapat memberikan pemikiran dan acuan atau dasar kepada siswa mengenai kinerja konselor dan sikap siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan.

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Sikap Siswa**

##### **2.1.1 Pengertian Sikap**

Banyak tokoh mendefinisikan mengenai sikap, baik yang berorientasi ilmiah maupun arti secara umum. Fenomena sikap yang timbulnya tidak saja ditentukan oleh keadaan objek yang sedang dihadapi tetapi juga oleh kaitannya dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, oleh situasi di saat sekarang, dan oleh harapan-harapan di masa yang akan datang. Secara umum definisi sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak menyenangkan atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Berkowitz, 1972 dalam Azwar 2007: 5).

Menurut Secord dan Backman (1964) dalam Azwar (2005: 5) mengungkapkan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut LaPierre (1934) dalam Azwar (2005: 5) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Thurstone memandang sikap sebagai suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif dalam hubungannya dengan

objek-objek psikologis. Afeksi yang positif adalah afeksi yang senang, sedangkan afeksi yang negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan. Objek dapat menimbulkan bergai macam sikap, dapat menimbulkan berbagai macam tingkatan afeksi pada seseorang.

Gerungan (2009: 160) mendefinisikan bahwa sikap terhadap objek tertentu dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan namun disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tersebut atau dapat dikatakan, sikap merupakan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Allport (1935) dalam Sears, dkk (1985: 137) mengemukakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Sedangkan menurut Krech dan Crutchfield (1948) dalam Sears, dkk (1985: 137) yang sangat mendukung perspektif kognitif, mendefinisikan sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu.

Ajzen dan Fishbein (1980: 8) menyatakan bahwa sikap terbentuk dari:

1. *Behavior Beliefs* yaitu keyakinan yang berkaitan dengan akibat/konsekuensi atas perilaku yang dimunculkan oleh individu yang bersangkutan. Individu mempunyai keyakinan yang positif jika individu percaya bahwa konseling perorangan merupakan program yang dapat membantu siswa untuk menyelesaikan masalahnya dengan dibantu oleh konselor.

2. *Outcomes Evaluations* yaitu hasil evaluasi individu terhadap masing-masing konsekuensi/akibat yang ditimbulkan dari perilaku tersebut, bahwa adanya evaluasi positif jika siswa menilai bahwa layanan konseling perorangan sangat efektif untuk membantu siswa mencapai penyelesaian masalahnya dengan baik.

### **2.1.2 Pengertian Siswa**

Siswa adalah individu yang menuntut ilmu. Siswa merupakan peserta didik yang tidak hanya melibatkan anak-anak, melainkan juga pada orang-orang dewasa (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 103)

### **2.1.3 Pengertian Sikap Siswa**

Sikap siswa adalah keteraturan tertentu yang dimiliki seseorang yang menuntut ilmu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Sikap merupakan suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif adalah afeksi yang senang, sedangkan afeksi yang negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan. Objek dapat menimbulkan bergai macam sikap, dapat menimbulkan berbagai macam tingkatan afeksi pada seseorang. Sikap positif siswa terhadap konselor adalah sikap yang menyenangi kinerja yang ditunjukkan oleh konselor, sedangkan sikap negatif siswa terhadap konselor adalah sikap yang siswa yang tidak senang akan kinerja yang ditunjukkan oleh konselor.

Banyak siswa masih kaku sikapnya terhadap bimbingan dan konseling. Diantaranya beranggapan bahwa bimbingan dan konseling adalah mengurus para siswa yang melanggar peraturan. Konselor dianggap sebagai *polisi sekolah*.

Dampaknya adalah konselor seperti dijauhi siswa. Guru-guru dan kepala sekolah kurang memberikan dorongan dan apresiasi terhadap lembaga bimbingan dan konseling di sekolah. Akibatnya bimbingan dan konseling kurang efektif dalam menanggulangi masalah-masalah siswa, dan dianggap sepi perannya di sekolah. Bimbingan dan konseling kurang diperhitungkan di sekolah. Jika ada masalah-masalah psikologis siswa, para guru dan orang tua sering lebih memperhitungkan psikolog ketimbang konselor sekolah.

#### **2.1.4 Struktur Sikap**

Sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap seperti yang Baron dan Byrne, Myers serta Gerungan (dalam Walgito, 2003: 111).

Tiga komponen tersebut adalah:

1. **Komponen kognitif (komponen perseptual)**

Yaitu, komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.

2. **Komponen afektif (komponen emosional)**

Yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negative.

3. **Komponen konasi (komponen perilaku atau *action component*)**

Yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

### **2.1.5 Ciri-ciri Sikap**

Sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku yang tertentu. Namun walaupun demikian sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia tersebut. Oleh karena itu, untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong yang lain, ada beberapa ciri dari sikap tersebut, adapun ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut:

1. Sikap tidak dibawa sejak lahir

Pada waktu manusia dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap sesuatu objek. Karena sikap tidak dibawa sejak manusia dilahirkan, artinya bahwa sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Sikap tersebut terbentuk atau dibentuk, maka sikap itu dapat dipelajari, dan karenanya sikap dapat berubah.

2. Sikap selalu berhubungan dengan objek sikap

Sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tertentu. Hubungan yang positif atau negative antara individu dengan objek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut.

3. Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek.

Bila seseorang mempunyai sikap yang negative terhadap seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif pula kepada kelompok di mana seseorang tersebut tergabung di dalamnya. Hal ini memperlihatkan adanya kecenderungan yang menggeneralisasikan objek sikap.

4. Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar

Kalau suatu sikap telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri orang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit berubah, dan walaupun dapat berubah akan memakan waktu yang relative lama. Tetapi sebaliknya bila sikap itu belum begitu mendalam ada dalam diri seseorang, maka sikap tersebut secara relatif tidak bertahan lama, dan sikap tersebut akan mudah berubah.

5. Sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi

Artinya bahwa sikap terhadap sesuatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif (yang menyenangkan) tetapi juga dapat bersifat negative (yang tidak menyenangkan) terhadap objek tersebut. Di samping itu juga mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap itu mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya.

Brigham (1991) dalam Dayakisni dan Hudaniah (2006: 115) menyebutkan bahwa sikap mempunyai beberapa karakteristik yaitu:



1. Sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku

Tingkah laku merupakan tampilan pertama yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur sebuah sikap seseorang, berbagai tingkah laku seseorang merupakan dasar cerminan sebuah sikap;

2. Sikap ditujukan mengarah kepada objek psikologis atau kategori

Dalam hal ini skema yang dimiliki orang menentukan bagaimana mereka mengategorikan target objek dimana sikap diarahkan, sikap seseorang yang mempunyai sasaran kepada siapa sikap itu ditujukan dengan merujuk objek yang dituju;

3. Sikap dipelajari

Seseorang dari waktu ke waktu akan terus memperbaiki cara untuk bersikap dengan lebih baik, sikap selalu berubah dan mengandung berbagai makna;

4. sikap mempengaruhi perilaku

Mengukuhkan suatu sikap yang mengarah pada suatu objek memberikan satu alasan untuk berperilaku mengarah pada objek itu dengan suatu cara tertentu.

### **2.1.6 Terbentuknya Sikap**

Sikap yang ada pada diri individu akan dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal seperti yang dikemukakan Walgito (2003: 115) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu:

1. Faktor internal meliputi faktor fisiologis (kesehatan, jenis kelamin) dan faktor psikologis.

2. Faktor eksternal, berupa situasi yang dihadapi individu, pengalaman, norma yang ada dalam masyarakat, hambatan-hambatan, atau pendorong-pendorong dalam masyarakat.

Menurut Ahmadi (2007: 156) mengemukakan bahwa terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi perangsang lingkungan sosial dan kebudayaan, misalnya keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Sikap seseorang tidak selamanya menetap, sikap dapat berkembang apabila mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesankan. Terbentuknya sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, kelompok, komunikasi media massa, dan sebagainya. Faktor-faktor lain yang dapat membentuk suatu sikap adalah faktor internal di dalam diri pribadi manusia tersebut, yaitu selektivitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri, atau minat dan perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu.

Pembentukan sikap menurut Faturrochman (2006: 44) ada beberapa konsep yang diutarakan dalam proses pembentukan sikap, adapun konsep-konsep tersebut yaitu:

1. *Classical Conditioning Theory*

Salah satu penelitian dengan mengkondisikan kata terang dan gelap untuk digeneralisasikan dengan putih dan hitam (sebagai warna kulit) ternyata menimbulkan sikap positif terhadap orang dengan warna kulit putih dan sikap negative terhadap orang warna kulit hitam. Hal ini menunjukkan bahwa

munculnya respon dengan syarat membentuk sikap tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari konsep ini sering dimodifikasikan untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya dalam kampanye pemulihan umum atau penanaman suatu ideology dan membenci ideology lain.

## 2. *Instrumental Conditioning*

Konsep ini memberikan hukuman atau hadiah terhadap munculnya respon-respon dari subyek. Respon yang muncul sesuai dengan yang dikehendaki diberi hadiah, sedangkan respon yang muncul tidak sesuai dengan kehendak dikenai hukuman.

## 3. *Observational Learning*

Umumnya belajar dengan menanggapi sesuatu dan meresponnya dengan melihat apa yang dilakukan orang lain, disamping lebih banyak menerima pendapat, gagasan dan sikap orang lain daripada menghindarinya.

Menurut Sartain, dkk (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2005: 171-172) ada empat faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, yaitu:

### 1. Faktor pengalaman khusus (*specific experience*)

Sikap terhadap suatu objek terbentuk melalui pengalaman khusus. Misalnya: siswa yang mendapatkan perlakuan yang baik konselor pada saat memanfaatkan layanan konseling perorangan ataupun pada saat tidak menggunakan layanan konseling perorangan, maka akan terbentuk pada dirinya sikap yang positif terhadap konselor tersebut.

## 2. Faktor komunikasi dengan orang lain (*communication with other people*)

Sikap seseorang banyak terbentuk dari adanya komunikasi dengan orang lain. Komunikasi yang terjadi baik secara langsung (*face to face*) maupun tidak langsung.

## 3. Faktor model

Sikap banyak terbentuk dari proses mengimitasi (meniru) suatu tingkah laku yang memadai model dirinya, seperti perilaku orang tua, guru, pemimpin, teman sebaya, dan sebagainya.

## 4. Faktor lembaga-lembaga social

Suatu lembaga akan menjadi sumber yang mempengaruhi terbentuknya sikap, seperti: lembaga keagamaan, organisasi kemasyarakatan, partai politik, dan sebagainya.

Berubahnya sikap individu terhadap suatu objek dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Azwar (2007: 30) perubahan dan pembentukan sikap individu dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

### 1. Pengalaman pribadi

Hal-hal yang dialami akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial. Tanggapan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap, pengalaman pribadi harus melalui kesan yang kuat. Sikap akan mudah terbentuk apabila pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan terhadap pengalaman akan lebih mendalam atau membekas.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar individu merupakan salah satu diantara komponen social yang dapat mempengaruhi sikap. Seseorang yang dianggap penting bagi individu banyak mempengaruhi pembentukan sikap yang konformitas dengan orang yang dianggap penting

3. Pengaruh budaya

Kebudayaan dimana individu hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai masalah. Kebudayaan mewarnai sikap anggota masyarakatnya karena kebudayaan pula yang member corak pengalaman individu yang menjadi anggota masyarakat

4. Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian konsep moral dalam diri individu

## 6. Pengaruh faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang, kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri.

### **2.1.7 Fungsi Sikap**

Menurut Ahmadi (2007: 165) membagi fungsi sikap menjadi empat, yaitu:

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri
2. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku.
3. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman
4. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian

### **2.1.8 Hubungan Antara Sikap Dan Perilaku**

Dampak dari sikap secara sederhana diasumsikan bahwa sikap seseorang menentukan perilakunya. Tetapi banyak hal yang terjadi dimana perilaku tidak didasarkan pada sikap. Wicker (1969) dalam Sears (1985: 149) mengadakan penelitian dengan menguji konsistensi sikap dan perilaku dalam hal hubungan ras, kepuasan kerja, dan menyontek, Wicker menyimpulkan bahwa lebih besar kemungkinan sikap kurang atau hanya sedikit berhubungan dengan perilaku nyata ketimbang bahwa sikap mempunyai hubungan yang erat dengan tindakan.

Ketidakkonsistenan timbul dari sikap yang lemah dan ambivalen, seperti yang diungkapkan oleh Kelley dan Mirer (1974) dalam Sears (1985: 150) menemukan bahwa ketidakkonsistenan sikap-voting sebagian besar muncul dari pemilih yang mulai dengan pilihan sikap yang lemah atau bertentangan, begitu

juga dengan perilaku yang konseisten tidak akan muncul bila komponen afeksi dan kognisi sikap bertentangan (Norman, 1975; dalam Sears, 1985: 150).

Segala sesuatu yang mendukung sikap yang kuat pasti akan meningkatkan konseistensi sikap-perilaku. Salah satu faktornya adalah berapa kali kita terdorong untuk berlatih dan mempraktikkan sikap kita. Fasio, dkk (1982) dalam Sears (1985: 150) memperlihatkan bahwa pada saat orang memikirkan dan mengekspresikan sikap mereka, perilaku mereka selalu lebih konsisten dengan sikapnya, karena hal ini dapat membantu dalam memperkuat sikapnya.

Sikap dapat berubah setiap waktu. Sikap yang dimiliki seseorang dalam beberapa bulan atau beberapa tahun lalu sudah tentu tidak akan memberikan akibat dari perilaku sebesar pengaruh sikap seseorang pada saat ini. Oleh karena itu konseistensi sikap dan perilaku seharusnya menjadi maksimum bila antara sikap dan perilaku diukur pada waktu yang sama. Interval waktu yang lebih lama mengurangi korelasi sikap- perilaku karena sikap mengalami perubahan, tetapi orang dan situasi juga mengalami perubahan dengan cara yang lain.

Faktor terpenting dari konsistensi sikap-perilaku adalah penonjolan sikap yang relevan . konsistensi sikap yang tidak toleran dan perilaku diskriminasi mungkin akan cukup rendah jika orang memikirkan sikap lain pada waktu bertindak. Secara umum, sikap yang mempunyai relevan spesifik yang terutama menonjol, kemungkinan besar sikap akan berkaitan dengan perilaku. Bila seseorang mempunyai perilaku nyata, mereka akan dipengaruhi oleh sikap mereka dan oleh situasi. Bila tekanan situasi sangat kuat, sikap tidak mempengaruhi perilaku sekuat tekanan itu relatif lemah.

## **2.2 Layanan Konseling Perorangan**

### **2.2.1 Pengertian Layanan Konseling Perorangan**

Tugas membantu siswa untuk memecahkan konflik-konflik nilai-nilai yang mendasari timbulnya masalah pribadi atau menentukan pilihan dalam rencana program/bidang studi, pekerjaan, memerlukan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman tersendiri. Layanan konseling perorangan adalah layanan bimbingan yang memungkinkan siswa yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya (Sukardi, 2002: 46). Pelaksanaan usaha pengentasan permasalahan siswa, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengenalan dan pemahaman permasalahan
2. Analisis yang tepat
3. Aplikasi dan pemecahan permasalahan
4. Evaluasi, baik evaluasi awal, proses maupun evaluasi akhir
5. Tindak lanjut

Menurut Sukardi dan Kusumawati (2008: 62) layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dideritanya. Fungsi utama konseling perorangan adalah fungsi pengentasan.

Tanggung jawab konselor dalam proses konseling adalah mendorong siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, agar siswa mampu bekerja



efektif, produktif, dan menjadi pribadi yang mandiri. Relasi antara konselor dan siswa dalam hubungan konseling ditandai dengan nuansa afektif. Artinya adalah konselor berupaya menciptakan agar hubungan akrab, saling percaya, sehingga terjadi *self-disclosure* (keterbukaan diri) siswa dan keterlibatan secara emosional dalam proses konseling.

Materi yang menjadi program layanan konseling perorangan meliputi:

1. Pemahaman sikap, kebiasaan, kekuatan diri dan kelemahan, bakat, dan minat serta penyalurannya
2. Pengentasan kelemahan diri dan pengembangan kekuatan diri
3. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima dan menyampaikan pendapat, bertingkah laku sosial, baik di rumah, sekolah, dan masyarakat
4. Mengembangkan sikap kebiasaan belajar yang baik, disiplin dan berlatih dan pengenalan sesuai dengan kemampuan, kebiasaan, dan potensi diri
5. Pemantapan pilihan jurusan dan perguruan tinggi
6. Pengembangan dan pemantapan kecenderungan karier dan pendidikan lanjutan yang sesuai dengan rencana karier
7. Informasi kerja, dunia kerja, penghasilan, dan prospek masa depan karier
8. Pengambilan keputusan sesuai dengan kondisi pribadi, keluarga, dan social.

Praktek konseling perorangan pada prinsipnya adalah suatu rangkaian kegiatan yang memberikan pemahaman dan pengalaman dengan berbagai cara dan teknik konseling dengan tujuan agar calon konselor mampu melaksanakan praktek konseling secara benar, terarah, dan bertujuan, sehingga menghilangkan imej buruk di sekolah bahwa dialog konseling hanya biasa-biasa saja dan sanggup

dilakukan oleh siapa saja. Untuk mengilangkan imej buruk tersebut, maka terlebih dahulu dibedakan jenis. macam siswa berdasarkan sifat dan perilakunya.

Konseling perseorangan adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa). Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan kepada konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi.

Dalam konseling terdapat hubungan yang dinamis dan khusus, karena dalam interaksi tersebut, siswa merasa diterima dan dimengerti oleh konselor. Konselor dapat menerima siswa secara pribadi dan tidak memberikan penilaian. Siswa merasa ada orang lain yang dapat mengerti masalah pribadinya dan mau membantu memecahkannya.

Konseling perseorangan adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang siswa. siswa mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan kepada konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling perorangan mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan antara konselor dengan klien secara perseorangan, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.

### 2.2.2 Tujuan Konseling

Tujuan konseling yang efektif seorang konselor harus mampu (Willis, 2007: 20):

#### 1. Menangkap isu sentral atau pesan utama siswa

Konselor harus segera dapat menangkap isu utama (masalah) siswa. Dari berbagai permasalahan yang diungkapkan oleh siswa, konselor harus mampu menangkap isu utama yang menjadi masalah penting siswa.

#### 2. Utamakan tujuan siswa-tujuan konseling

Dalam proses konseling jangan terjadi konselor mengutamakan tujuannya sendiri sedangkan tujuan siswa diabaikan. Tanggung jawab utama konselor adalah mendorong siswa untuk mengembangkan potensinya, kekuatan, otonomi, dan kemampuan mengatur/mengarahkan nasibnya sendiri.

Secara umum tujuan konseling harus dapat mencapai:

1. *Effective daily living*, artinya setelah selesai proses konseling siswa harus dapat menjalani kehidupan sehari-hari secara efektif dan berdaya guna untuk diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan Tuhan YME.
2. *Relationship with other*, artinya siswa mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain di keluarga, sekolah, dan masyarakat

### 2.2.3 Teknik Konseling

Teknik yang digunakan dalam konseling perseorangan (Willis, 2007: 160-172), yaitu :

#### 1. Menghampiri klien (siswa) atau *attending*

Perilaku *attending* mencakup komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan yang memudahkan konselor membuat siswa terlibat pembicaraan dan terbuka.

## 2. Empati

Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa dirasakan siswa, merasa dan berfikir bersama siswa dan bukan untuk atau tentang siswa.

## 3. Refleksi

Refleksi adalah ketrampilan konselor untuk memantulkan kembali kepada siswa tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman siswa sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbalnya. Refleksi ada tiga jenis, yaitu:

- a. Refleksi perasaan
- b. Refleksi pengalaman
- c. Refleksi pikiran (*content*)

## 4. Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman dan pikiran klien. Ini penting dilakukan karena seringkali siswa menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya dengan terus terang. Teknik eksplorasi memungkinkan klien untuk menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Eksplorasi perasaan
- b. Ekplorasi pengalaman
- c. Eksplorasi pikiran

#### 5. Menangkap pesan utama (*paraphrasing*)

Keterampilan konselor untuk menangkap pesan yang disampaikan oleh siswa yang memudahkan siswa memahami ide, perasaan dan pengalamannya dan menyatakan secara sederhana dan mudah dipahami. Tujuan umum *paraphrase* adalah untuk mengatakan kembali esensi atau inti ungkapan siswa.

#### 6. Bertanya untuk membuka percakapan (*Open Question*)

Untuk memulai bertanya, sebaiknya tidak menggunakan kata-kata *mengapa* dan *apa sebabnya*. Pertanyaan-pertanyaan ini akan menyulitkan siswa untuk membuka wawancara dan akan menyulitkan siswa jika dia tidak tahu apa sebab dari suatu kejadian, atau sengaja menutup sesuatu karena malu sehingga akan membuat tujuan konseling tidak akan tercapai sebaiknya pertanyaan terbuka dimulai dengan kata-kata: *apakah, bagaimana, adakah, bolehkah, dapatkah*.

#### 7. Bertanya tertutup

Pertanyaan tertutup yaitu bentuk pertanyaan yang sering dimulai dengan kata-kata: *apakah, adakah, dan harus* dijawab klien dengan *ya* atau *tidak* atau dengan kata-kata singkat. Tujuan dari keterampilan bertanya tertutup adalah untuk mengumpulkan informasi, untuk menjernihkan atau memperjelas sesuatu, dan menghentikan pembicaraan siswa yang melantur atau menyimpang.

#### 8. Dorongan minimal

Dorongan minimal adalah suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan siswa, dan memberikan dorongan singkat seperti *oh..., ya..., terus..., lalu..., dan...*

Tujuannya adalah untuk membuat agar siswa terus berbicara dan dapat mengarahkan agar pembicaraan mencapai tujuan. Dorongan minimal dilakukan secara selektif yaitu memilih saat siswa kelihatan akan mengurangi atau menghentikan pembicaraan, saat dia kurang memusatkan pikirannya pada pembicaraan, dan saat konselor ragu terhadap pembicaraan siswa.

#### 9. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya konselor untuk mengulas pemikiran, perasaan, dan perilaku/pengalaman siswa dengan merujuk pada teori-teori. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan rujukan, pandangan atau perilaku siswa, agar siswa mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut.

#### 10. Mengarahkan

Mengarahkan adalah suatu keterampilan konseling yang mengarahkan kepada siswa agar dia melakukan sesuatu. Keterampilan yang dibutuhkan untuk mengajak siswa untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses konseling perlu adanya arahan dan ajakan dari konselor.

#### 11. Menyimpulkan sementara (*Summarizing*)

Menyimpulkan sementara perlu dilakukan agar pembicaraan maju secara bertahap dan arah pembicaraan semakin jelas. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil kilas balik (*feed back*) dari hal-hal yang telah dibicarakan, untuk menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap, untuk meningkatkan kualitas diskusi, dan mempertajam atau memperkuat fokus pada wawancara konseling.

## 12. Memimpin (*Leading*)

Agar pembicaraan dalam wawancara konseling tidak menyimpang seorang konselor harus mampu memimpin arah pembicaraan sehingga dapat tercapai tujuan.

## 13. Fokus

Seorang konselor yang efektif harus mampu membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan siswa. Fokus membantu siswa untuk memusatkan perhatian pada pokok pembicaraan. Ada beberapa fokus yang dapat dilakukan oleh konselor, yaitu:

1. fokus pada diri klien
2. fokus pada orang lain
3. fokus pada topik
4. fokus mengenai budaya

## 14. Konfrontasi

Yaitu suatu teknik konseling yang menantang siswa untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa badan (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan. Tujuannya adalah mendorong siswa mengadakan penelitian diri secara jujur, meningkatkan potensi siswa, membawa siswa kepada kesadaran adanya diskrepansi, konflik, atau kontradiksi dalam dirinya. Konselor melakukan teknik konfrontasi ini dengan teliti yaitu dengan memberi komentar khusus terhadap siswa yang tidak konsisten dengan cara tepat waktu, tidak menilai apalagi menyalahkan, dan dilakukan konselor dengan perilaku *attending* dan *empati*.

#### 15. Menjernihkan (*Clarifying*)

Menjernihkan adalah suatu keterampilan untuk menjernihkan ucapan-ucapan siswa yang samar-samar, kurang jelas, dan agak meragukan. Tujuannya adalah mengundang siswa untuk menyatakan pesannya dengan jelas, tegas, dan dengan alasan-alasan yang logis, dan agar siswa menjelaskan, mengulang, dan mengilustrasikan perasaannya.

#### 16. Memudahkan (*Facilitating*)

Memudahkan adalah suatu keterampilan membuka komunikasi agar siswa dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas, sehingga komunikasi dan partisipasi meningkat dan proses konseling berjalan efektif.

#### 17. Diam

Diam bukan berarti tidak ada komunikasi akan tetapi tetap ada yaitu melalui perilaku nonverbal. Keterampilan diam idealnya dilakukan paling lama selama 5-10 detik dan selebihnya dapat diganti dengan melakukan dorongan minimal. Tujuan dari keterampilan diam adalah menanti siswa sedang berfikir, sebagai protes jika siswa berbicara berbelit-belit, menunjang perilaku *attending* dan empati sehingga siswa bebas berbicara.

#### 18. Mengambil inisiatif

Mengambil inisiatif perlu dilakukan konselor manakala siswa kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam, dan kurang partisipatif. Tujuannya adalah mengambil inisiatif jika siswa kurang bersemangat, jika siswa lambat



berpikir untuk mengambil keputusan, dan jika siswa kehilangan arah pembicaraan.

#### 19. Memberi nasehat

Pemberian nasehat dilakukan jika siswa memintanya. Meskipun demikian, konselor tetap harus mempertimbangkannya, apakah pantas diberikan nasehat atau tidak karena dalam memberi nasehat tetap dijaga agar tujuan konseling yaitu kemandirian siswa harus tetap terjaga.

#### 20. Memberi informasi

Apabila konselor tidak memiliki informasi terhadap permasalahan siswa sebaiknya dengan jujur katakan bahwa tidak mengetahui hal itu. Akan tetapi, jika konselor mengetahui informasi, sebaiknya upayakan agar siswa tetap mengusahakannya.

#### 21. Merencanakan

Menjelang akhir dari proses konseling konselor harus dapat membantu siswa untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk action, perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya. Suatu rencana yang baik adalah hasil kerjasama antara konselor dengan siswa.

#### 22. Menyimpulkan

Akhir dari proses konseling membantu siswa untuk menyimpulkan hasil pembicaraan yang menyangkut bagaimana keadaan perasaan siswa saat ini terutama mengenai kecemasan, memantapkan rencana siswa, pokok-pokok yang akan dibicarakan selanjutnya pada sesi berikutnya.

## 2.3 Persepsi Siswa

### 2.3.1 Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Dapat pula dikatakan bahwa persepsi merupakan penilaian akibat pengalaman melalui indera terhadap objek, peristiwa tertentu dan memberikan kesan atau kesimpulan tertentu atas objek tersebut. Proses persepsi dimulai pada waktu stimulus mengenai indera, yang kemudian stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf sensoris ke pusat susunan syaraf, yaitu otak. Di dalam otak kemudian terjadi proses pemberian makna pada stimulus sehingga stimulus tersebut mempunyai makna bagi individu tersebut (Walgito, 1981; dalam Wildyana, dkk., 2006: 113).

Menurut Irwanto (2003: 71), persepsi adalah proses diterimanya rangsang (obyek, kualitas, hubungan antargejala, maupun peristiwa) sampai rangsang yang diterima tersebut dapat disadari dan dimengerti oleh alat indera. Senada dengan definisi persepsi yang dikemukakan oleh Desiderato (1976: 129., dalam Rakhmat, 2009: 51) bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (memory stimuli).

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan suatu proses yang berujud diterimanya stimulus oleh individu. Stimulus yang diindera tersebut oleh individu diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera tersebut. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Schiffan &

Kanuk (2000) dalam Yuniasty, dkk (2007: 5) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan proses kognisi ketika individu menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan stimulus ke dalam pemikiran yang bermakna dan berhubungan, sehingga setiap individu akan mempersepsikan konsep, peristiwa atau kejadian yang dilihat, dirasakan serta dialaminya berdasarkan kebutuhan, nilai, pengharapan dan pengalaman pribadinya, oleh karena itu setiap konsep, peristiwa atau kejadian yang sama tersebut memungkinkan menghasilkan suatu persepsi yang berbeda bagi setiap individu.

Menurut Moskowitz dan Orgel (dalam Walgito, 2002a dalam Batuadji, dkk 2007: 27) persepsi merupakan aktivitas yang *intergrated* dimana pikiran, perasaan, kerangka acuan, pengalaman-pengalaman, dan keadaan pribadi seseorang yang mempengaruhi ketika seseorang mempersepsi. Sedangkan Krech dan Crutchfield menyebutkan sifat-sifat perseptual dan kognitif dari individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek yang berupa asimilasi atau kontras.

Persepsi seseorang bersifat unik artinya antara satu dengan yang lain memiliki penilaian berbeda meskipun memberikan persepsi terhadap objek yang sama. Persepsi individu mengenai suatu objek sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat atau karakteristik yang ditampilkan oleh objek tersebut, karakteristik individu dan karakteristik situasi.

### **2.3.2 Pengertian Siswa**

Siswa adalah individu yang menuntut ilmu. Siswa merupakan peserta didik yang tidak hanya melibatkan anak-anak, melainkan juga pada orang-orang dewasa (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 103)

### **2.3.3 Pengertian Persepsi Siswa**

Berdasarkan definisi persepsi dan siswa di atas, maka dapat diambil kesimpulan mengenai definisi persepsi siswa. Persepsi siswa adalah pengalaman individu yang sedang menuntut ilmu di sekolah lanjutan tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

### **2.3.4 Proses Terjadinya Persepsi**

Persepsi merupakan suatu proses penilaian yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris, namun proses tersebut tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan di proses selanjutnya (Walgito, 2004: 87-88). Sikap yang sebelumnya terdefinisi dengan baik mungkin tidak diperoleh karena individu memiliki keyakinan sebelumnya yang relatif sedikit, atau memiliki pengalaman sebelumnya yang relatif sedikit tentang masalah itu (Wood, 1982; dalam Sears, dkk., 1985: 168). Persepsi tersebut merupakan pengertian kita tentang situasi sekarang dalam artian pengalaman kita yang telah lalu sehingga apa yang kita persepsikan pada suatu waktu tertentu akan tergantung bukan saja pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang beradanya stimulus itu, seperti pengalaman-pengalaman sensoris kita terdahulu,

perasaan kita pada waktu itu; prasangka-prasangka, keinginan-keinginan, sikap dan tujuan kita.

Variasi persepsi terhadap perilaku diri sendiri seharusnya menimbulkan perbedaan apabila proses persepsi berlangsung dalam kesejajaran dengan sikap yang dipersepsikan sendiri karena persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari persepsi. Alat indera tersebut merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya (Branca, 1964; Woodworth dan Marquis, 1957 dalam Walgito 2004: 88).

Persepsi merupakan stimulus yang diinderakan kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diinderakan itu. Persepsi merupakan proses yang *integrated* dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya (Moskowitz dan Orgel, 1969; dalam Walgito, 2004: 88). Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang sangat berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk. Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya.

Menurut Walgito (2004: 90) proses terbentuknya persepsi ada 3 tahap, yaitu:

1. Proses fisik adalah proses stimulus yang mengenai alat indera
2. Proses Fisiologis. Stimulus atau rangsangan yang ada akan diterima oleh alat indera kemudian akan diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak
3. Proses Psikologis. Terjadinya proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba.

Tahapan-tahapan yang terjadi dalam proses persepsi (Pareek, 1983; Milton, 1981 dalam Arisandy, 2004: 26) yaitu:

- 1) Penerimaan rangsang

Individu menerima rangsangan dari berbagai sumber. Siswa akan memperhatikan salah satu sumber dibandingkan dengan sumber lainnya,

apabila sumber tersebut mempunyai kedudukan yang lebih dekat atau lebih menarik baginya.

2) Proses penyeleksian rangsang

Setelah rangsang diterima kemudian diseleksi dan pada proses penyeleksian akan akan terlibat proses perhatian. Stimulus tersebut diseleksi untuk kemudian diproses lebih lanjut.

3) Proses pengorganisasian

Rangsang yang diterima kemudian diorganisasikan ke dalam suatu bentuk. Siswa menerima stimulus tentang baik buruknya kinerja konselor.

4) Proses penafsiran

Setelah rangsangan diterima dan diatur, individu akan menafsirkan rangsangan tersebut dengan berbagai cara.

5) Proses pengecekan

Setelah rangsangan ditafsirkan oleh individu mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah yang dilakukan benar atau salah. Penafsiran ini dapat dilakukan dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran atau persepsi dibenarkan atau sesuai dengan hasil proses selanjutnya.

6) Proses reaksi

Lingkungan persepsi belum sempurna menimbulkan tindakan-tindakan tersebut biasanya tersembunyi atau terbuka.

### **2.3.5 Faktor-Faktor Persepsi**

Dalam persepsi, individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi

individu yang bersangkutan. Oleh karena itu dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu (Walgito, 2004: 89):

a) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi dapat juga datang dari diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

b) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Perhatian merupakan penyeleksian terhadap stimulus.



Perhatian akan benar-benar disadari oleh individu, dan akan benar-benar jelas bagi siswa tersebut.

Menurut Walgito (2004: 100) ditinjau dari segi timbulnya perhatian, perhatian dapat dibedakan menjadi:

- a. Perhatian spontan, yaitu perhatian yang timbul dengan sendirinya. Perhatian ini berkaitan erat dengan minat seseorang. Apabila seseorang telah mempunyai minat terhadap suatu obyek maka perhatian akan timbul dengan spontan.
- b. Perhatian tidak spontan, yaitu perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja. Oleh karena itu harus disertai kemauan untuk menimbulkan perhatian tersebut.

Dilihat dari banyaknya objek yang dapat dicakup oleh perhatian pada suatu waktu, perhatian dapat dibedakan menjadi:

- a). Perhatian yang sempit, yaitu perhatian seseorang pada suatu waktu hanya dapat memperhatikan sedikit objek.
- b). Perhatian yang luas, yaitu perhatian seseorang pada suatu waktu dapat memperhatikan banyak objek sekaligus.

Sehubungan dengan ini perhatian dibedakan atas:

- a). Perhatian yang terpusat, yaitu seseorang pada suatu waktu hanya dapat memusatkan perhatiannya pada suatu objek. Pada umumnya orang yang mempunyai perhatian yang sempit sejalan dengan perhatian yang terpusat.
- b). Perhatian yang terbagi-bagi, yaitu seseorang pada suatu waktu dapat memperhatikan banyak objek. Pada umumnya orang yang mempunyai perhatian yang luas sejalan dengan yang terbagi ini.

Dilihat dari fluktuasi perhatian, dapat dibedakan menjadi:

- a). Perhatian yang statis, yaitu seseorang dalam waktu yang tertentu dapat dengan statis atau tetap perhatiannya tertuju kepada objek tertentu. Seseorang yang memiliki perhatian semacam ini akan kesulitan memindahkan perhatiannya dari satu objek ke objek lainnya.
- b). Perhatian yang dinamis, yaitu seseorang dapat memindahkan perhatiannya secara lincah dari satu objek ke objek lainnya.

Dari hal-hal yang telah diuraikan di atas bahwa untuk mengadakan persepsi ada beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syaraf agar terjadi persepsi, yaitu, (1) objek atau stimulus yang dipersepsi; (2) alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf yang merupakan syaraf fisiologis; dan (3) perhatian, yang merupakan syarat psikologis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor situasional. Krech dan Richard S. Crutchfield (Rakhmat, 2009: 56) membagi faktor persepsi menjadi 2 yaitu:

1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang budaya terhadap persepsi. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli. Krech dan Crutchfield menyatakan bahwa persepsi bersifat selektif secara fungsional yang berarti bahwa obyek-obyek yang mendapat tekanan dalam persepsi biasanya obyek-obyek yang memenuhi

tujuan individu melakukan persepsi (dalam Rakhmat, 2005 dalam Batuadji, 2007: 27).

## 2. Faktor Struktural

Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Krech dan Crutchfield menyebutkan bahwa individu mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya, walaupun stimuli yang diterima tidak lengkap dan akan diisi dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang dipersepsi.

Menurut Ruch dalam Wiska (2002) dalam Batuadji, dkk (2007: 27), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

- b. Faktor stimulus,
- c. Faktor individu, meliputi pengalaman sebelumnya, kemauan, dan nilai dari individu,
- d. Faktor sosial, meliputi kebudayaan, anjuran sosial, dan kepercayaan.

Walgito (2002a) dalam Batuadji, dkk (2007: 27) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menjadi dua, yaitu:

### a. Faktor internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah segala sesuatu yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi individu mempersepsikan suatu stimulus, termasuk di dalamnya adalah keadaan orang yang mempersepsi.

### b. Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi faktor stimulus itu sendiri, antara lain keadaan atau keadaan sosial yang melatarbelakangi stimulus. Walaupun stimulus personnya sama, tetapi situasi sosial melatarbelakangi stimulus person berbeda, akan berbeda pula hasil persepsinya (Tagiuri dan Petrullo dalam Walgito, 2002a dalam Batuadji, dkk., 2007: 27).

Milton (1981) dalam Arisandy (2004: 27) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu meliputi:

1. Objek yang dipersepsi
2. Situasi individu dan lingkungan
3. Individu yang mempersepsi (*perceiver*)
4. Persepsi diri
5. Pengamatan terhadap orang lain

Weiten (1992) dalam Moordingsih (2006: 87) menjelaskan empat faktor yang mempengaruhi persepsi personal, yaitu sebagai berikut:

1. Ketertarikan fisik

Siswa cenderung menilai positif kinerja konselornya dengan melihat dari cara konselor memasyarakatkan dan memahami segala sesuatu mengenai layanan konseling perorangan (Dion, 1986; Patzer, 1985 dalam Weiten, 1992 dalam Moordiningsih, 2006: 87).

2. Skema kognitif

Skema adalah struktur kognitif yang memandu individu dalam memproses informasi. Setiap siswa memiliki skema terhadap objek yang tidak bergerak dengan mengorganisasikan lingkungan sekitarnya termasuk

lingkungan sosial. Siswa menilai keadaan lingkungan dimana dia bersekolah untuk memperoleh suatu informasi mengenai kinerja konselor di sekolahnya

### 3. Stereotipe

Stereotipe adalah keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh individu bahwa orang lain memiliki karakteristik tertentu karena keanggotaannya dalam suatu kelompok. Siswa mempunyai keyakinan bahwa seorang konselor mempunyai caranya sendiri untuk menarik simpati siswa agar mau menggunakan layanan konseling yang ada di sekolah.

### 4. Distorsi ingatan

Faktor ingatan juga mempengaruhi siswa ketika melakukan pertemuan awal dengan konselornya. Hal ini dapat berpengaruh pada pengumpulan informasi awal sebelum konselor melakukan interpretasi terhadap masalah yang sedang dihadapi.

#### **2.3.6 Objek Persepsi**

Objek yang dapat dipersepsikan sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Manusia sendiri dapat menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sendiri menjadi objek persepsi, ini disebut persepsi diri atau *self-perception*. Karena banyaknya yang dapat dipersepsi, maka objek persepsi dapat diklasifikasikan. Obyek persepsi dapat dibedakan atas objek yang non manusia dan manusia. Objek persepsi yang berujud manusia disebut *person perception* atau *social perception*, sedangkan persepsi yang berobjekkan nonmanusia sering disebut *nonsocial perception* atau *things perception*.

Apabila yang dipersepsi tersebut adalah manusia maka objek persepsi mempunyai aspek-aspek yang sama dengan yang mempersepsi, dan hal ini tidak terdapat apabila yang dipersepsi tersebut nonmanusia. Pada objek persepsi manusia, manusia yang dipersepsi mempunyai kemampuan-kemampuan, perasaan, ataupun aspek-aspek lain seperti halnya pada orang yang mempersepsi. Orang yang dipersepsi akan mempengaruhi orang yang mempersepsi. Pada objek persepsi manusia, manusia yang dipersepsi, lingkungan yang melatarbelakangi objek persepsi, dan perseptor sendiri akan sendiri akan sangat menentukan dalam hasil persepsi.

#### a. Konsistensi Persepsi

Pengalaman seseorang akan berperan dalam seseorang mempersepsi sesuatu. Persepsi merupakan aktivitas yang *integrated*. Seperti yang dikemukakan oleh Wertheimer bahwa pada persepsi itu tidak hanya ditentukan oleh stimulus secara objektif, tetapi juga akan ditentukan atau dipengaruhi oleh keadaan diri orang yang mempersepsi. Adanya aktivitas dalam diri seseorang yang berperan sehingga menghasilkan hasil persepsi tersebut (Walgito, 2004: 97).

#### 1. Konsistensi Bentuk

Pengalaman memberikan pengertian bahwa bentuk uang logam itu bulat, ini merupakan hasil dari persepsi, yaitu bahwa uang logam itu bulat, dan disimpan dalam ingatan seseorang.

#### 2. Konsistensi Warna

Pengalaman seseorang yang memahami bahwa susu murni itu berwarna putih. Walaupun pada suatu saat orang dijamu minuman susu yang

penerangannya agak remang-remang berwarna merah sehingga susu itu kelihatan agak merah, tetapi dalam mempersepsikan susu tersebut orang akan berpendapat bahwa susu itu berwarna putih.

### 3. Konsistensi Ukuran (*size*)

Pengalaman memberikan pengertian bahwa binatang gajah yang telah dewasa itu memiliki ukuran tubuh yang besar. Apabila seseorang melihat seekor gajah dari kejauhan, maka gajah tersebut terlihat kecil, makin jauh jaraknya terlihat semakin kecil. Sekalipun yang dilihat itu kecil, namun dari hasil persepsi tetap orang akan menyatakan bahwa gajah itu tetap mempunyai ukuran yang besar.

#### **2.3.7 Dimensi Dalam Persepsi**

Pada dasarnya persepsi dipengaruhi oleh faktor yang datang dari dirinya, lingkungan, dan kultural. Calhoun dan Acocella (1995: 285) menyebutkan persepsi memiliki tiga dimensi, tiga dimensi yang sama yang menandai konsep diri, yaitu :

##### 1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang diketahui oleh individu (atau apa yang dianggap tahu) tentang pribadi lain, wujud lahiriah, perilaku, pengalaman masa lalu, perasaan, motif, dan sebagainya. Dalam pengetahuan juga melibatkan pengalaman atau emosi dari pengalaman yang dialami individu, karena persepsi merupakan hasil akumulasi pengalaman-pengalaman, perkembangan semasa kecil, dan tanggapan-tanggapan rangsangan yang diterima oleh individu. (Patton, 1998: 46).

## 2) Pengharapan

Pengharapan adalah gagasan individu tentang ingin menjadi apa dan mau melakukan apa, dipadukan dengan gagasan tentang seharusnya menjadi apa dan melakukan apa. Pengharapan ini mengacu pada apa keinginan seseorang.

## 3) Evaluasi

Evaluasi adalah kesimpulan yang diambil, didasarkan pada bagaimana seseorang (menurut pengetahuan tentang mereka) memenuhi pengharapan tentang dia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses aktif, individu tidak hanya menerima stimulus yang ada tetapi stimulus tersebut ialah secara kognitif dengan pengalaman individu sebelumnya, sampai akhirnya individu dapat mengenali dan memberikan penilaian yang tepat terhadap stimulus tersebut.

Siswa tidak hanya menerima stimulus yang ada melainkan juga berdasarkan pengalaman yang pernah mereka alami sebelumnya untuk memberikan penilaian terhadap obyek persepsi mereka yaitu tentang kinerja konselor. Sehubungan dengan persepsi siswa terhadap kinerja konselor yang dimaksudkan adalah suatu proses penerimaan stimulus dari luar yang dapat menarik siswa, sebagai akibat dari dipilih atau diterimanya stimulus tersebut oleh siswa melalui proses penginderaan sebagai proses pendahulu persepsi, sehingga siswa mendapatkan pengertian dan pemahaman tentang kinerja konselor, siswa



menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus (tentang kinerja konselor).

## **2.4 Kinerja Konselor**

### **2.4.1 Pengertian Kinerja**

Manusia adalah salah satu faktor penting dalam suatu organisasi. Kinerja organisasi sangat tergantung pada kinerja individu yang ada di dalamnya. Kinerja merupakan suatu capaian suatu tugas yang sangat dibutuhkan dalam segala bentuk usaha maupun organisasi, baik memandang dari segi individual maupun kelompok. Kinerja yang efektif dalam menunjang implementasi strategis suatu organisasi apabila anggota organisasi tersebut memahami dimensi-dimensi yang dievaluasi dan memahami relevansi aspek-aspek yang dinilai dari hasil menyelesaikan suatu tugas.

Kinerja berkaitan erat dengan pola, hasil, tujuan, dan perencanaan suatu organisasi. Dari aspek yang disebutkan tersebut akan menghasilkan manfaat yang menyangkut perbedaan tinggi dan menengahnya tingkat kinerja adalah bahwa kinerja yang tinggi akan mengakibatkan tujuan tercapai sesuai perencanaan yang sudah tersusun. Perbedaan kinerja tinggi dan menengah tidak hanya pada pola hasil tetapi juga pada tujuan yang mereka jalankan. Orientasi kinerja berhubungan positif dengan kinerja untuk kerja keras seorang konselor sekolah (Sonnentag, 2000; dalam Widhiastuti, 2008: 26).

Kinerja merupakan terjemahan dari *performance* dalam bahasa Inggrisnya yang artinya adalah pertunjukan, pembuatan, dayaguna, prestasi, dan hasil.

Bahkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Balai Pustaka (1996) dalam Syukrianto (2003: 478) mengemukakan kinerja sebagai : (1) sesuatu yang dicapai, (2) prestasi yang diperlihatkan, (3) kemampuan kerja (tentang peralatan). Kinerja dalam Kamus Bahasa Indonesia (1993) dalam Haryanto, dkk (2007: 74) diartikan sebagai sesuatu yang telah dicapai atau hal melakukan atau mengerjakan. Badudu (2003; dalam Haryanto, dkk., 2007: 74) kinerja pada konselor adalah sesuatu yang dapat dicapai atau dikerjakan oleh konselor sesuai dengan keahlian pekerjaannya. Menurut Ruky (2002) dalam Widhiastuti (2008: 26) merupakan *performance* atau prestasi kerja yaitu catatan tentang hasil-hasil yang dicapai dari fungsi pekerjaan tertentu selama kurun waktu tertentu. Kinerja merupakan proses dari sebuah pekerjaan dan kontribusi mereka pada organisasi, karena pekerjaan yang mereka lakukan dalam rangka mencapai tujuan adalah lebih pada aktivitas saat mereka menjalankan tugas tersebut.

Menurut Meier (1965) yang dikutip oleh As'ad (1991) dalam Notoatmodjo (2009: 124) kinerja adalah kesuksesan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Waldman dan Spangler (dalam Arvey, 1998; dalam Nindyati, 2004: 57) menjelaskan bahwa kinerja adalah model terintegrasi yang berfokus pada karakteristik individu, umpan balik dan rasa aman dari pekerjaannya, dan lingkungan kerja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Robbins (2001) dalam Nindyati (2004: 57) kinerja karyawan pada tingkat individual berperan secara signifikan dalam menentukan produktifitas organisasi. Lebih lanjut Robbins menjelaskan bahwa kinerja merupakan fungsi dari motivasi,

kemampuan (termasuk intelegensi dan ketrampilan) dan kesempatan untuk menampilkan kinerja.

Suyadi Prawirosentono (1992) dalam Syukrianto (2003: 478) mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya untuk mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika.

#### **2.4.2 Pengertian Konselor**

Winkel dan Hastuti (2004: 171) mendefinisikan konselor adalah tenaga profesional yang mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan (*full time guidance counselor*). Tenaga konselor ini dapat berjumlah lebih dari satu orang. Konselor merupakan tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan (Winkel dan Hastuti, 2004: 167). Konselor memberikan layanan-layanan bimbingan kepada para siswa dan menjadi konsultan bagi staf dan orang tua. Sesuai dengan kedudukan dan tugasnya, konselor sepenuhnya terlibat dalam pelayanan bimbingan dan terjun ke lapangan.

Menurut Rogers (1961) dalam Gunarsa (2004: 64) menyimpulkan dari pengalaman pribadinya dan penelitiannya mengenai karakteristik konselor bahwa ciri kepribadian seorang konselor yang efektif, lebih penting daripada dasar teori atau keterampilan teknik yang dimiliki. Rogers menyebutkan kepribadian

konselor adalah: (1) Menarik; (2) Peramah; (3) Seorang yang memperlihatkan sikap meyakinkan; (4) Dapat dipercaya.

Sesuai dengan ketentuan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan kebudayaan dan kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor: 0433/P/1993 dan Nomor 25 Tahun 1991 diharapkan pada setiap sekolah ada petugas yang melaksanakan layanan bimbingan yaitu guru pembimbing/konselor dengan rasio satu orang konselor untuk 150 orang siswa (Sukardi, 2002: 61).

### **2.4.3 Pengertian Kinerja Konselor**

Berdasarkan definisi kinerja dan konselor, dapat disimpulkan bahwa kinerja konselor adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang tenaga profesional yang mencurahkan seluruh waktunya sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya untuk mencapai tujuan yaitu membantu siswa memecahkan permasalahannya secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika.

Dalam rangka pencapaian tujuan tersebut, bimbingan dan konseling mencakup seluruh upaya bantuan yang meliputi bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir, selanjutnya bidang tersebut termasuk di dalam pola umum pelayanan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan di sekolah saat ini, yang lebih dikenal dengan Pola Umum Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Pola umum bimbingan dan konseling yang digunakan sebagai pencapaian tujuan yang telah digunakan di sekolah-sekolah meliputi:

a. Bidang Bimbingan dan Konseling

1. Bimbingan Pribadi. Bimbingan pribadi membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.
2. Bimbingan Sosial. Bimbingan sosial membantu siswa dalam mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi oleh budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Bimbingan sosial membantu siswa dalam menghadapi keadaan yang sedang dirasakan saat ini dan mengatasi masalah dalam mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, dan penyaluran nafsu seksual, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di lingkungan sosial.
3. Bimbingan Belajar. Bidang bimbingan belajar membantu siswa dalam mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi dengan membantu siswa menemukan cara belajar yang tepat, memilih program studi yang sesuai dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntunan-tuntunan belajar dalam pendidikan.
4. Bimbingan Karier. Bidang karier berfungsi membantu siswa merencanakan dan mengembangkan masa depan dalam karirnya. Bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok sebagai berikut:

- b) Pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karir yang hendak dikembangkan
  - c) Pemantapan orientasi dan informasi karir pada umumnya, khususnya karir yang dikembangkan
  - d) Orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
  - e) Orientasi dan informasi terhadap pendidikan yang lebih tinggi, khususnya sesuai dengan karir yang hendak dikembangkan.
- b. Layanan Bimbingan dan Konseling
1. Layanan Orientasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik memahami lingkungan yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan baru tersebut.
  2. Layanan Penempatan/Penyaluran, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan potensi, bakat, dan minat serta kondisi pribadinya.
  3. Layanan Konseling Perorangan, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah.
  4. Layanan Konseling Kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, bergerak, berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok.

5. Layanan Informasi, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada siswa dalam menerima dan memahami informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.
6. Layanan Pembelajaran. Bertujuan untuk memungkinkan siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan, dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya. Fungsi utama dari layanan pembelajaran adalah pemeliharaan dan pengembangan.
7. Layanan Bimbingan Kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan
8. Layanan Konsultasi, yaitu mencakup semua usaha memberikan existensi kepada staf pengajar di sekolah, siswa dan guru yang mempunyai masalah di lingkungan sekolah dan masyarakat

9. Layanan Mediasi, yaitu pemberian bantuan sebagai pihak penengah apabila terjadi permasalahan antara siswa dengan pihak lain yang bersangkutan dengan masalah tersebut.

c. Kegiatan Penunjang

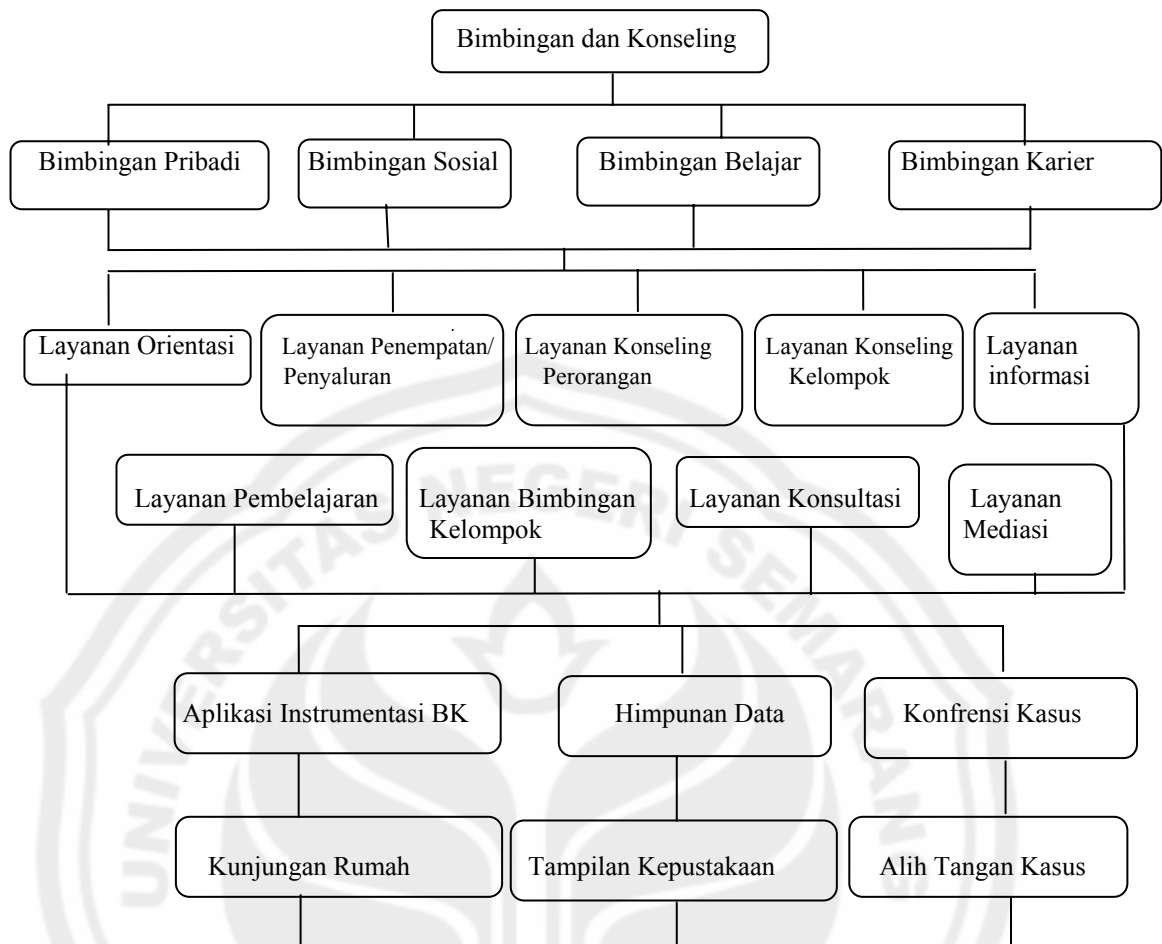
1. Aplikasi Instrumentasi BK. Berbagai instrumen yang dapat membantu melengkapi dan memahami pemahaman tentang siswa dan masalahnya itu seperti tes, inventori, angket dan format isian. Sedangkan untuk pemahaman lingkungan yang lebih luas dapat digunakan brosur, leaflet, selebaran, model, contoh dan sebagainya.

2. Himpunan Data. Himpunan data pribadi sering disebut *cumulative record*. Data tersebut meliputi data umum dan data pribadi seperti identitas pribadi, latar belakang rumah dan keluarga, kemampuan mental, bakat dan kondisi kepribadian, sejarah pendidikan, hasil belajar, nilai-nilai mata pelajaran, hasil tes diagnostik, sejarah kesehatan, minat dan cita-cita pendidikan. Penyelenggaraan himpunan data dan pemanfaatannya harus dilakukan secara optimal yaitu dengan memberikan gambaran yang tepat tentang siswa memberikan proyeksi masa depan siswa itu sendiri.

3. Konferensi Kasus. Penyelenggaraan konferensi kasus adalah untuk membicarakan suatu kasus, dengan tujuan diperoleh gambaran yang jelas, mendalam dan menyeluruh tentang permasalahan siswa. Dapat terungkap sejumlah aspek yang menjadi latar belakang permasalahan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan yang bersangkutan, sehingga penanganan masalah itu menjadi lebih mudah dan tuntas.



4. Kunjungan Rumah. Penanganan masalah siswa sering kali memerlukan pemahaman yang lebih jauh tentang suasana rumah atau keluarga siswa, untuk itu diperlukan kunjungan rumah. Tujuan utamanya yaitu memperoleh data tambahan tentang permasalahan siswa, khususnya yang bersangkutan dengan keadaan rumah atau orang tua, menyampaikan kepada orang tua tentang permasalahan anaknya, membangun komitmen orang tua terhadap penanganan masalah anaknya.
5. Tampilan Kepustakaan / Otobiografi, yaitu karangan yang ditulis siswa mengenai riwayat hidupnya di masa lalu sampai pada saat sekarang atau hanya satu dua aspek kehidupannya saja.
6. Alih Tangan Kasus. Alih tangan kasus meliputi dua jalur, yaitu jalur kepada konselor dan jalur dari konselor. Jalur kepada konselor artinya menerima "kiriman" siswa dari pihak-pihak lain, seperti orang tua, kepala sekolah, guru, atau ahli lain. Sedangkan jalur dari konselor artinya konselor "mengirimkan" siswa yang belum tuntas ditangani oleh ahli-ahli lain. konselor menerima siswa dari pihak lain dengan harapan dapat ditangani sesuai dengan permasalahan siswa yang belum atau tidak tuntas ditangani oleh pihak lain itu.



Gambar 2.1 Pola Umum Bimbingan dan Konseling di Sekolah

#### 2.4.4 Faktor-Faktor Kinerja

Pelayanan suatu organisasi yang berhasil dalam mencapai tujuannya dapat dilihat dari kinerjanya. Apabila suatu organisasi mampu mewujudkan tujuannya sesuai dengan visi dan misi, maka dapat dikatakan bahwa organisasi itu memiliki tingkat kinerja yang baik, begitu juga sebaliknya. Tingkat kinerja pada dasarnya didukung oleh faktor-faktor yang bersangkutan dalam rangka mencapai keberhasilan yaitu dengan mewujudkan misi dan tujuannya.

Menurut Gibson (1997) dalam Notoatmodjo (2009: 124) faktor-faktor yang menentukan kinerja seseorang, dikelompokkan menjadi tiga faktor utama, yaitu:

1. Variabel individu, yang terdiri dari: pemahaman terhadap pekerjaan, pengalaman kerja, latar belakang keluarga, tingkat sosial, ekonomi, dan faktor demografi (umur, jenis kelamin, etnis, dan sebagainya).
2. Variabel organisasi, antara lain terdiri dari: kepemimpinan, desain pekerjaan, sumber daya yang lain, struktur organisasi, dan sebagainya.
3. Variabel psikologis, yang terdiri dari persepsi terhadap pekerjaan, sikap terhadap pekerjaan, motivasi, kepribadian, dan sebagainya.

Bryson (1995) dalam Kimsean, dkk (2004: 492) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja dalam pelaksanaan pekerjaan adalah faktor yang bersifat internal dan eksternal. Bryson juga menjelaskan lebih lanjut bahwa untuk lebih meningkatkan kinerja tersebut secara teoritis mencakup keseluruhan aspek-aspek yang mempengaruhi kinerja, yaitu aspek input atau sumber daya antara lain: 1) pengawasan sumber daya manusia, 2) anggaran; 3) sarana dan prasarana/fasilitas; 4) informasi; dan 5) budaya organisasi.

Menurut Steers (1985) dalam Kimsean, dkk (2004: 492) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyokong keberhasilan suatu organisasi dapat dikemukakan bahwa dalam empat kelompok umum, sebagai berikut: 1) karakteristik organisasi; 2) karakteristik lingkungan; 3) karakteristik pekerja; 4) kebijakan dan praktek manajemen.

### 2.4.5 Aspek-aspek Kinerja

Menurut Dictionary University of Kentucky (2000) dalam Widhiastuti (2008: 28) aspek-aspek-aspek kinerja dengan orientasi pelayanan adalah:

- a. Kesesuaian dan konsistensi dengan pekerjaan dan ramah
- b. Penggunaan keahlian hubungan interpersonal yang efektif
- c. Mengidentifikasi kebutuhan pelayanan
- d. Kesiediaan untuk merespon

Berdasarkan aspek-aspek tersebut didapat suatu cerminan dalam perilaku, antara lain:

1. Mendengarkan permasalahan dan permohonan klien
2. Membuat suatu tugas ekstra dalam rangka menolong klien
3. Antisipasi kebutuhan klien dan kecepatan merespon, akurat dan menyenangkan
4. Menindaklanjuti permasalahan klien-klien
5. Empati dengan klien ketika masalah terjadi

Baron (2000) dalam Widhiastuti, (2008: 29) menyebutkan aspek-aspek yang mempengaruhi keberhasilan kinerja individu, antara lain:

- 1) Kepentingan. Suatu level kepercayaan individu terhadap apa yang dapat ditunjukkan.
- 2) Kekuatan. Keguaan terhadap kinerja yang ditunjukkan pada level tertentu.
- 3) Generalisasi. Keseluruhan dari keberhasilan diri menyangkut satu situasi atau satu tugas lain situasi atau lain tugas.

#### 2.4.6 Pengukuran Kinerja

Penilaian kinerja merupakan suatu sistem pengukuran kinerja yang dilakukan atau diterapkan di setiap instansi. Penilaian kinerja perlu dilakukan dalam rangka melihat hasil kerja seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Penilaian kinerja secara keseluruhan merupakan proses yang berbeda dari evaluasi pekerja, penilaian kinerja tersebut berkenaan dengan seberapa baik seseorang melakukan pekerjaan yang ditugaskan atau diberikan dan secara langsung pada periode waktu tertentu.

Dampak penilaian kinerja ini (Ivancevich, 2001; dalam Widhiastuti, 2008: 27) bagi seseorang sebagai tindakan disiplin antara lain adanya kenaikan gaji, promosi, bahkan pemecatan atau pemberhentian sementara, selain itu juga membantu dalam pengambilan keputusan kompensasi, dan pemberian umpan balik atas kinerja, seleksi, orientasi dan pelatihan. Dibutuhkan standar sesuai dengan kinerja yang terkait sehingga dapat mengukur kriteria dengan baik dan kemudian memberikan umpan balik pada seseorang (Mangkuprawira, 2003; dalam Widhiastuti, 2008: 30).

Mengenai alat ukur yang digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja individu dikemukakan oleh banyak ahli. Livine, dkk (1990) dalam Dwiyanto (1995) dalam Syukriyanto (2003: 7) mengemukakan tiga konsep yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja seseorang yaitu: a). Responsivitas (*Responsiveness*), b). Responibilitas (*Responbilitas*), c). Akuntabilitas (*accountability*)

Menurut Agus Dwiyanto dan Bevaola Kusuma Sari (2000: 1; dalam Syukriyanto: 2003: 7) penilaian kinerja sangat berguna untuk mengukur kuantitas, kualitas, efisiensi pelayanan, dan memotivasi, memonitor pekerjaan konselor, mendorong konselor agar lebih memperhatikan kebutuhan siswa yang akan dilayaninya. Soesilo Zauhar (1999: 9; dalam Syukriyanto, 2003: 479) menyatakan bahwa peningkatan kinerja seseorang dapat dilihat dari keterampilan, kecakapan praktis, kompetensi, pengetahuan dan informasi, keluasan pengetahuan, sikap dan perilakunya, kebajikan, kreativitas, moralitas, disiplin, loyalitas, serta pemecahan konflik.

Pengukuran kinerja harus efektif dilakukan sebagai tindakan pengukuran atas hasil kerja seseorang karena untuk mendapatkan instrumen untuk mengukur kinerja dalam memberi estimasi modal kinerja (Dunnette & Marvin, 1998; dalam Widhiastuti, 2008: 27). Walaupun demikian kenyataan yang terjadi adalah kinerja seseorang pada dimensi individual, waktu dan perbedaan situasi silang dalam pekerjaannya dapat saling mempengaruhi. Kinerja yang efektif dalam menunjang implementasi strategis pembelajaran, apabila seorang guru dapat mengerti dimensi-dimensi apa yang akan dievaluasi, dan mengerti relevansi aspek-aspek yang dinilai dari fungsinya sebagai seorang konselor dan memandang penilaian telah dilakukan secara fair dan valid (Greer, 1995, Kreitner, 2000, Ivancevich, 2001, Simamora, 1997; dalam Widhiastuti, 2008: 27). Mardiasmo (2001; dalam Kimsean, dkk., 2004: 491) mengatakan bahwa pengukuran kinerja suatu program, tujuan dari masing-masing program baru disertai dengan indikator-indikator kinerja yang digunakan untuk kemajuan dalam pencapaian tujuan tersebut karena

tanpa indikator sulit sekali untuk menilai kinerja sebagaimana dapat mengetahui kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu instansi. Kreitner (2001; dalam Widhiastuti, 2008: 28) mengemukakan adanya komponen yang mempengaruhi penilaian kinerja, antara lain sebagai berikut:

- a. Gaji
- b. Hasil kerja
- c. Identitas individu (keputusan, terminasi personal)

Menurut Yusuf dan Juntika (2005: 35-36) pengukuran kinerja konselor dapat diukur dari tugas dan tanggung jawab yang diwenangkan olehnya, yaitu:

1. Memahami konsep-konsep bimbingan dan konseling, serta ilmu bantu lainnya.
2. Memahami karakteristik pribadi siswa, khususnya tugas-tugas perkembangan siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Mensosialisasikan (memasyarakatkan) program layanan bimbingan dan konseling.
4. Merumuskan perencanaan program layanan bimbingan dan konseling.
5. Melaksanakan program layanan bimbingan, yaitu: layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan layanan dukungan sistem. Konselor dituntut untuk memiliki pemahaman dan keterampilan dalam melaksanakan layanan-layanan: orientasi, informasi, bimbingan kelompok, konseling individual maupun kelompok, pembelajaran, penempatan, dan referral.
6. Mengevaluasi program hasil (perubahan sikap, dan perilaku siswa, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier).

7. Menindaklanjuti (*follow up*) hasil evaluasi. Kegiatan tindak lanjut dapat berbentuk usaha perbaikan/penyempurnaan program, peningkatan kualitas pelayanan, penambahan fasilitas, dan penyampaian informasi hasil evaluasi kepada pihak terkait di sekolah.
8. Menjadi konsultan bagi guru dan orang tua siswa. Sebagai konsultan dia berperan untuk menolong mereka, melalui pemberian informasi, konsultasi, atau dialog tentang siswa.
9. Bekerjasama dengan pihak-pihak lain yang terkait.
10. Mengadministrasikan program layanan bimbingan.
11. Menampilkan pribadi secara matang, baik menyangkut aspek emosional, sosial, maupun moral-spiritual. Sifat pribadi konselor yang disenangi siswa adalah: baik hati/ramah, mau membantu memecahkan masalah siswa, bertanggung jawab, tidak pilih kasih/adil, berwawasan luas, memahami psikologi, kreatif, disiplin, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
12. Memiliki kemauan dan kemampuan untuk senantiasa mengembangkan model layanan bimbingan, seiring dengan kebutuhan dan masalah siswa, serta perkembangan masyarakat (sosial-budaya, atau dunia industri).
13. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya kepada kepala sekolah.

Sukardi (2002: 56) menjelaskan, tugas konselor sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli, adalah:

1. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan.
2. Merencanakan program bimbingan.



3. Melaksanakan segenap layanan bimbingan.
4. Melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan.
5. Menilai proses dan hasil pelayanan bimbingan dan kegiatan pendukungnya.
6. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian.
7. Mengadministrasikan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakannya.
8. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan kepada koordinator bimbingan.

Penyebab umum yang sering menimbulkan kegagalan penilaian kriteria dan harus dihindari seperti yang dikemukakan oleh Dessler (1994) dalam Widhiastuti (2008: 30) antara lain:

1. Tidak adanya standar. Tanpa adanya standar berarti tidak terjadi penilaian prestasi yang objektif, yang ada hanya penilaian subyektif yang mengandalkan perkiraan dan perasaan.
2. Standar yang tidak relevan dan bersifat subyektif. Standar harusnya ditetapkan melalui proses analisa pekerjaan/jabatan untuk menemukan hasil yang diharapkan dari pekerjaan tersebut.
3. Standar yang tidak realistis. Standar adalah sasaran-sasaran yang berpotensi merangsang motivasi. Standar yang masuk akal dan menantang akan lebih berpotensi untuk merangsang motivasi.
4. Ukuran prestasi yang tidak tepat. Obyektifitas dan perbandingan diperlukan dalam rangka mengukur pencapaian standar dan kemajuan terhadap standar dengan mudah dan transparan.

5. Kesalahan penilai yaitu keberpihakan (bias), perasaan syakwasangka, terpengaruh oleh yang dinilai, kecenderungan memberikan penilaian kurang atau sebaliknya, kecenderungan untuk memilih nilai tengah dan takut untuk menghadapi klien.
6. Pemberian umpan balik secara buruk. Pada awal proses manajemen kinerja standar harus dikomunikasikan kepada karyawan yang dinilai untuk diketahui dan disepakati. Demikian juga seluruh proses penilaian dan hasil penilaian harus dikomunikasikan dengan prinsip dan tujuan program, khususnya program manajemen kinerja.
7. Komunikasi yang negatif. Proses evaluasi kemungkinan terganggu oleh komunikasi yang didasari dengan sikap negatif seperti arogansi dan keakuan pada penilai dan sikap membela diri serta ketertutupan pada pihak yang dinilai.

Menurut Gatewood (1998 dalam Widhiastuti, 2008: 27) mengemukakan teorinya mengenai tipe kriteria yang dapat mengakibatkan perubahan kinerja pada waktu tertentu, antara lain:

1. Konsistensi kerja. Kriteria ini terdiri dari faktor-faktor perbedaan individu
2. Konsistensi evaluasi yaitu perubahan yang disebabkan oleh konteks seseorang terhadap pekerjaan yang dijalani seperti tujuan kerja dan desain pekerjaan
3. Reliabilitas pengukuran. Seluruh aktivitas yang dilakukan dalam rangka mencapai kinerja yang efektif, sangat tergantung pada sistem yang berlaku

dalam rangka mencapai kinerja tersebut, antara lain mengenai teknik pengukuran yang dipakai pada waktu dan tempat yang berbeda.

#### **2.4.7 Manajemen Kinerja**

Kinerja yang baik tidak lepas dari adanya manajemen kinerja yang harus diciptakan oleh pihak manajemen organisasi. Manajemen kinerja akan berdampak positif bagi organisasi khususnya yang terkait dengan pencapaian tujuan yang efektif dan efisien. Sesuai dengan pendapat Ruky (2002) dalam Widhiastuti (2008: 31) menyatakan bahwa agar manajemen kinerja berjalan secara efektif, harus sesuai memenuhi syarat antara lain:

- a. Relevansi. Faktor-faktor yang diukur adalah relevan (terkait) dengan pekerjaannya, baik input, proses, maupun outputnya.
- b. Sensitivitas. Sistem yang digunakan harus cukup peka untuk membedakan antara guru yang berprestasi dan tidak berprestasi.
- c. Reliabilitas. Sistem yang digunakan harus dapat diandalkan dan dapat dipercaya dengan menggunakan tolok ukur yang objektif, sah, akurat, konsisten, dan stabil.
- d. Penerimaan. Sistem yang digunakan harus dapat dimengerti dan diterima oleh guru yang menjadi penilai maupun yang dinilai dan memfasilitasi komunikasi aktif dan konstruktif antara keduanya.
- e. Praktis. Semua instrument harus mudah digunakan oleh kedua belah pihak, tidak rumit, dan tidak berbelit-belit.

### **2.2.8 Pengaruh Terhadap Kinerja**

Staw (1991) dalam Widhiastuti (2008: 32) berpendapat bahwa setiap perilaku menunjang kinerja hasil diasosiasikan dengan pemikiran individu tentang *reward* ataupun *punishment*. Setiap individu mempersepsikan hasil yang berbeda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam kehidupannya. Perilaku individu juga dapat diasosiasikan dengan pemikiran individu tentang kemungkinan keberhasilan dalam kerja. Staw berpendapat bahwa ada tiga konsep penting yang berhubungan dengan perilaku dengan kinerja adalah sebagai berikut:

- 1). Individu percaya bahwa perilaku akan mengakibatkan hasil
- 2). Individu percaya bahwa hasil merupakan nilai positif individu
- 3). Individu percaya bahwa ia dapat membentuk hasrat atau usaha.

Kinerja yang efektif adalah kinerja yang dapat menunjang implementasi strategi suatu organisasi, apabila anggota organisasi tersebut memahami dimensi-dimensi yang dievaluasi dan memahami relevansi aspek-aspek yang dinilai dari hasil menyelesaikan suatu pekerjaan.

### **2.5 Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Konselor Dengan Sikap Siswa Memanfaatkan Layanan Konseling Perorangan**

Persepsi merupakan penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Dapat dikatakan bahwa persepsi adalah penilaian akibat pengalaman melalui proses inderawi terhadap objek, peristiwa dan memberikan kesan atau kesimpulan terhadap objek tersebut. Persepsi yang dialami oleh seseorang bersifat unik yang artinya setiap individu memiliki penilaian yang berbeda terhadap objek yang

sama. Untuk menyadari atau mengadakan persepsi, siswa memerlukan suatu perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu atau sekumpulan objek. Perhatian yang ditunjukkan siswa dalam mempersepsi kinerja konselor dapat berupa perhatian spontan dan perhatian tidak spontan, perhatian yang sempit dan perhatian yang luas, perhatian terpusat dan perhatian yang terbagi-bagi, perhatian yang statis dan perhatian yang dinamis.

Siswa mempersepsikan bagaimana kinerja konselor karena adanya stimulus yang diterima dari lingkungan seperti yang diperlihatkan pada tugas konselor sebagai pelaksana utama, tenaga inti, dan ahli dimana seorang konselor harus mampu memasyarakatkan pelayanan bimbingan, merencanakan program bimbingan, melaksanakan segenap layanan bimbingan, melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan, menilai proses dan hasil pelayanan bimbingan dan kegiatan pendukungnya, melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian, mengadministrasikan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakannya, mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan kepada koordinator bimbingan.

Persepsi siswa tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari diri individu maupun dari luar individu itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa mengenai kinerja konselor adalah faktor dari objek yang menjadi persepsi, situasi individu dan lingkungannya, faktor persepsi terhadap diri sendiri, dan faktor pengamatan terhadap orang lain disekitarnya.

Kinerja merupakan proses capaian suatu tugas yang sangat dibutuhkan dalam segala bentuk usaha yang memandang dari segi individual maupun kelompok. Kinerja sangat berkaitan erat dengan pola, hasil, tujuan, dan perencanaan suatu organisasi. Kinerja yang efektif dalam menunjang implementasi strategi suatu organisasi apabila anggota tersebut memahami dimensi-dimensi yang dievaluasi dan memahami relevansi aspek-aspek yang dinilai dari hasil menyelesaikan suatu tugas.

Kinerja konselor adalah hasil yang dicapai oleh konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan yaitu dengan memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan siswa dan penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa dengan kepribadian, keterampilan, kreativitas kompetensi, pengetahuan dan informasi, disiplin, dan loyalitas yang dimilikinya. Hasil kerja yang telah dicapai oleh seorang konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan siswa dapat mempersepsikan bagaimana seorang konselor melakukan pekerjaannya.

Sikap terhadap objek tertentu dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan namun disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tersebut atau dapat dikatakan, sikap merupakan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Sikap mempunyai komponen yang terdiri dari kognitif, afeksi, dan konatif. Komponen kognitif terdiri dari pengalaman. Komponen afeksi yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif,

komponen konasi yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Sikap tersebut tidak dibawa sejak individu itu dilahirkan, sikap selalu berhubungan dengan objek sikap yang lainnya, Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek, Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar, Sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi hal ini merupakan cirri-ciri yang ditunjukkan oleh sikap itu sendiri.

Sikap merupakan suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif adalah afeksi yang senang, sedangkan afeksi yang negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan. Objek dapat menimbulkan berbagai macam sikap, dapat menimbulkan berbagai macam tingkatan afeksi pada seseorang. Sikap positif siswa terhadap konselor adalah sikap yang menyenangi kinerja yang ditunjukkan oleh konselor, sedangkan sikap negatif siswa terhadap konselor adalah sikap yang siswa yang tidak senang akan kinerja yang ditunjukkan oleh konselor.

## **2.6 Kerangka Berpikir**

Banyak siswa menganggap konselor adalah polisi sekolah yang setiap saat tingkah laku dan gerak-gerik mereka diawasi, karena diantara mereka kurang memahami bagaimana cara konselor memberikan layanan konseling yang mereka butuhkan. Siswa yang mengatakan bahwa konselor adalah polisi sekolah adalah persepsi siswa yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu proses yang berujud

yang diawali dengan diterimanya stimulus dari lingkungan oleh siswa itu sendiri. Akibat dari proses persepsi yang diterima tersebut, maka akan terjadi kesalahpahaman terhadap layanan konseling, timbul perasaan takut bila bertemu atau bertatap muka dengan konselor.

Berhasil tidaknya layanan konseling yang diselenggarakan di sekolah ditentukan oleh kinerja konselor yaitu dengan tugas dan tanggung jawab yang diwenangkan olehnya, antara lain:

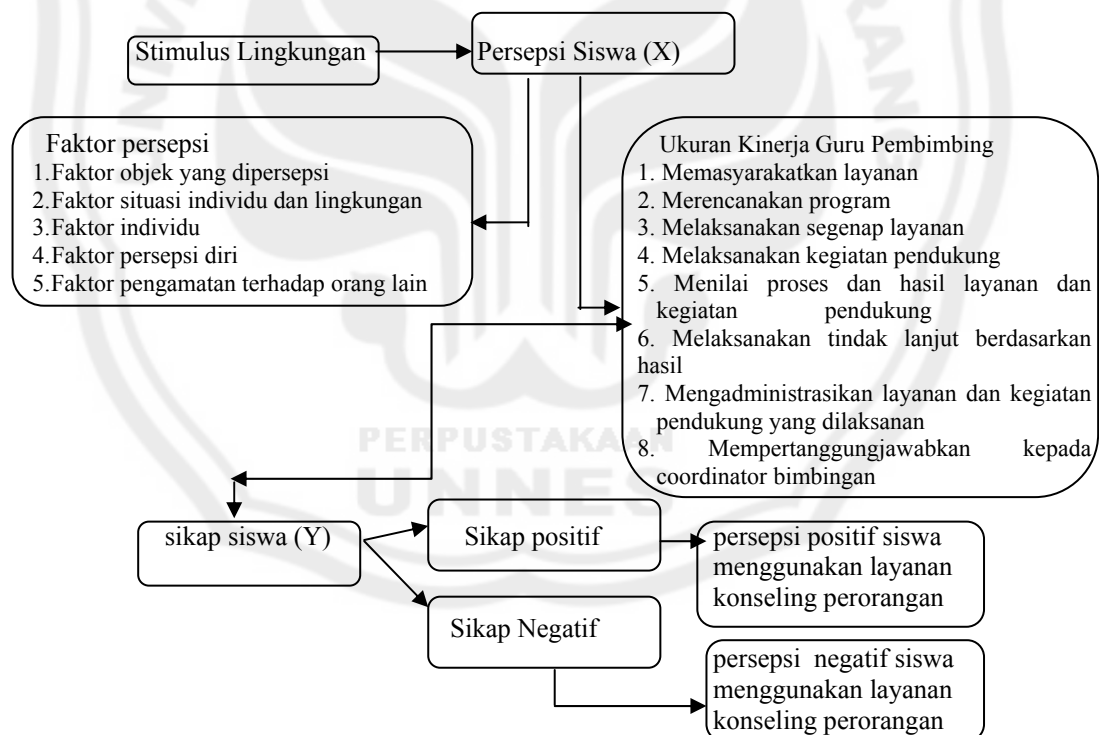
1. Memasyarakatkan program bimbingan.
2. Merencanakan program bimbingan.
3. Melaksanakan segenap layanan bimbingan.
4. Melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan.
5. Menilai proses dan hasil pelayanan bimbingan dan kegiatan pendukung pendukungnya.
6. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil bimbingan.
7. Mengadministrasikan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakan.
8. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan kepada koordinator bimbingan.

Baik dan buruknya kinerja konselor dalam memberikan layanan konseling dapat mempengaruhi persepsi siswa dan mempengaruhi sikap siswa untuk menggunakan layanan konseling perorangan. Karena sikap dibagi menjadi dua yaitu sikap siswa yang positif dan sikap siswa yang negatif. Siswa yang mempunyai sikap yang positif terhadap kinerja konselor mempercayakan



pemecahan masalahnya kepada konselor di sekolah, sedangkan sikap siswa yang negatif mereka akan menganggap bahwa konselor hanya berperan sebagai polisi sekolah yang bertugas mengawasi gerak-gerik siswa selama berada di sekolah. Hal ini mengakibatkan siswa tidak mempercayakan pemecahan permasalahannya kepada konselor.. Oleh karena itu, kinerja yang baik akan dibutuhkan untuk memunculkan persepsi yang positif dan dapat memberikan sikap positif siswa agar terjalin hubungan yang harmonis antara konselor dan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, secara sistematis kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



Gambar 2.2  
Kerangka Berpikir Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Pembimbing dengan Partisipasi Siswa Menggunakan Layanan Konseling

## 2.7 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian (Azwar, 2003: 49). Berdasarkan kerangka konseptual mengenai persepsi siswa terhadap kinerja konselor dalam memberikan konseling dengan sikap siswa menggunakan layanan konseling perorangan di SMA negeri 8 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011, maka peneliti mengajukan hipotesis yang akan diuji kebenarannya, yaitu: Ada hubungan positif antara persepsi siswa terhadap kinerja konselor dengan sikap siswa menggunakan layanan konseling perorangan. Apabila persepsi siswa terhadap kinerja konselor positif, maka sikap siswa untuk menggunakan layanan konseling perorangan di sekolah akan tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika persepsi siswa terhadap kinerja konselor negatif, maka sikap siswa menggunakan layanan konseling perorangan di sekolah akan rendah.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Dan Desain Penelitian**

##### **3.1.1 Jenis Penelitian**

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat yaitu mengenai “Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Konselor Dalam Memberikan Konseling dengan Sikap Siswa Menggunakan Layanan Konseling Perorangan di SMA Negeri 8 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010”, bermaksud mengungkap apakah ada hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Konselor Dalam Memberikan Konseling dengan Sikap Siswa Menggunakan Layanan Konseling Perorangan di SMA Negeri 8 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011.

Azwar (2003: 5) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metoda statistik. Penelitian kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial yang menekankan pada pengujian hipotesis dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian yang bekerja dengan angka yang bertujuan menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2003: 8-9). Penelitian ini ditujukan untuk menguji adanya hubungan antara persepsi siswa terhadap kinerja konselor dalam

memberikan konseling dengan sikap siswa menggunakan layanan konseling perorangan yang sesuai dengan karakteristik dari korelasional, yaitu:

- (1) variabel-variabel yang diteliti rumit dan atau tidak dapat diteliti dengan metode eksperimen atau tidak dapat dimanipulasi.
  - (2) Studi semacam ini memungkinkan beberapa variabel dan saling hubungannya secara serentak dalam realistiknya.
  - (3) Apa yang diperoleh adalah taraf atau tinggi-rendahnya saling hubungan dan bukan ada atau tidak adanya saling hubungan tersebut.
  - (4) Penelitian korelasional memiliki kelemahan-kelemahan, antara lain
    - a. Hasilnya hanya mengidentifikasikan apa sejalan dengan apa, tidak mesti menunjukkan saling hubungan yang bersifat kausal.
    - b. Jika dibandingkan dengan penelitian eksperimental, penelitian korelasional kurang tertib-ketat, karena kurang melakukan kontrol terhadap variabel-variabel bebas.
    - c. Pola saling hubungan itu sering tak menentu dan kabur.
    - d. Sering merangsang penggunaannya sebagai semacam *short-gun approach*, yaitu memasukkan berbagai data tanpa pilih-pilih dan menggunakan setiap interpretasi yang berguna atau bermakna.
- (Suryabrata, 2004: 83).

### **3.1.2 Desain Penelitian**

Desain penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional. Sedangkan menurut Arikunto (2002: 239) mengatakan bahwa penelitian korelasi adalah penelitian yang bertujuan untuk menentukan ada

tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu.

Penelitian korelasional, pengukuran terhadap beberapa variabel serta saling-hubungan di antara variabel-variabel tersebut dapat dilakukan secara serentak dalam kondisi yang realistis. Selain itu, dengan korelasional, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi, bukan mengenai ada-tidaknya efek variabel satu terhadap variabel yang lain (Azwar, 2003: 9).

Variabel penelitian yang akan dikorelasikan dalam penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap kinerja konselor dan sikap siswa menggunakan layanan konseling perorangan. Ada hubungan positif antara persepsi siswa terhadap kinerja konselor dengan sikap apabila persepsi siswa baik maka sikap siswa juga baik atau positif. Begitu pula sebaliknya, ada hubungan yang negatif antara persepsi siswa terhadap kinerja konselor dengan sikap siswa apabila persepsi siswa buruk maka sikap siswa juga akan buruk atau negatif.

### **3.2 Variabel Penelitian**

Variabel adalah konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subyek penelitian yang bervariasi secara kuantitatif ataupun kualitatif (Azwar, 2003: 59). Sedangkan menurut Hatch dan Farhady (dalam Sugiyono, 2004: 31) mendefinisikan variabel sebagai atribut seseorang atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek lain.

### 3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam suatu penelitian, satu variabel tidak mungkin hanya berkaitan dengan satu variabel lain saja melainkan selalu saling mempengaruhi dengan banyak variabel lain. Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsinya masing-masing (Azwar, 2003: 60-61). Adapun variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel independen : Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Konselor
- b. Variabel dependen : Sikap Siswa Menggunakan layanan Konseling Perorangan

### 3.2.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2003: 74). Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan pada sifat-sifat hal yang didefinisikan dan yang dapat diamati (Suryabrata, 2003: 29).

Definisi operasional dikemukakan dengan tujuan untuk memberi batasan arti variabel penelitian untuk memperjelas makna yang dimaksudkan dan membatasi ruang lingkup. Sehingga tidak akan terjadi salah pengertian dalam menginterpretasikan data dan hasil yang telah diperoleh. Batasan operasional variabel penelitian ini adalah :

- a. Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Konselor

Persepsi siswa terhadap kinerja konselor adalah suatu proses yang didahului dengan proses penginderaan, yaitu suatu proses yang berujung diterimanya stimulus yang berupa positif atau negatif terhadap kinerja konselor oleh alat indera seseorang yang dipengaruhi oleh pengetahuan bagaimana mengenai konselor, bagaimana harapan mengenai kinerja konselor, dan penilaian akhir atau evaluasi terhadap kinerja konselor.

Adapun aspek-aspek persepsi siswa terhadap kinerja konselor adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan tentang kinerja konselor
- 2) Pengharapan terhadap kinerja konselor
- 3) Evaluasi terhadap kinerja konselor

Persepsi siswa terhadap kinerja konselor dapat di ukur dengan menggunakan skala persepsi layanan konseling perorangan yang dibuat dengan menggunakan aspek-aspek persepsi dengan tanggung jawab dan tugas seorang konselor yang kemudian diturunkan dalam indikator dan digunakan untuk membuat item-item dalam skala tersebut. Aspek-aspek persepsi siswa yang berkenaan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan.
2. Merencanakan program bimbingan.
3. Melaksanakan segenap layanan bimbingan.
4. Melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan.
5. Menilai proses dan hasil pelayanan bimbingan dan kegiatan pendukungnya.
6. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian.

7. Mengadministrasikan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakannya.
  8. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan kepada koordinator bimbingan.
- b. Sikap Siswa Menggunakan Layanan Konseling Perorangan

Sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan merupakan sekelompok keyakinan dan perasaan (yang melibatkan unsur-unsur *behavior beliefs* dan *Outcomes Evaluations*) yang melekat di dalam diri individu mengenai layanan konseling perorangan, dan kecenderungan yang dimiliki oleh individu tersebut untuk bertindak dengan cara-cara tertentu yang menunjukkan arah sikap, yaitu positif atau negatif terhadap layanan konseling perorangan.

Terdapat dua komponen yang membentuk sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan yaitu:

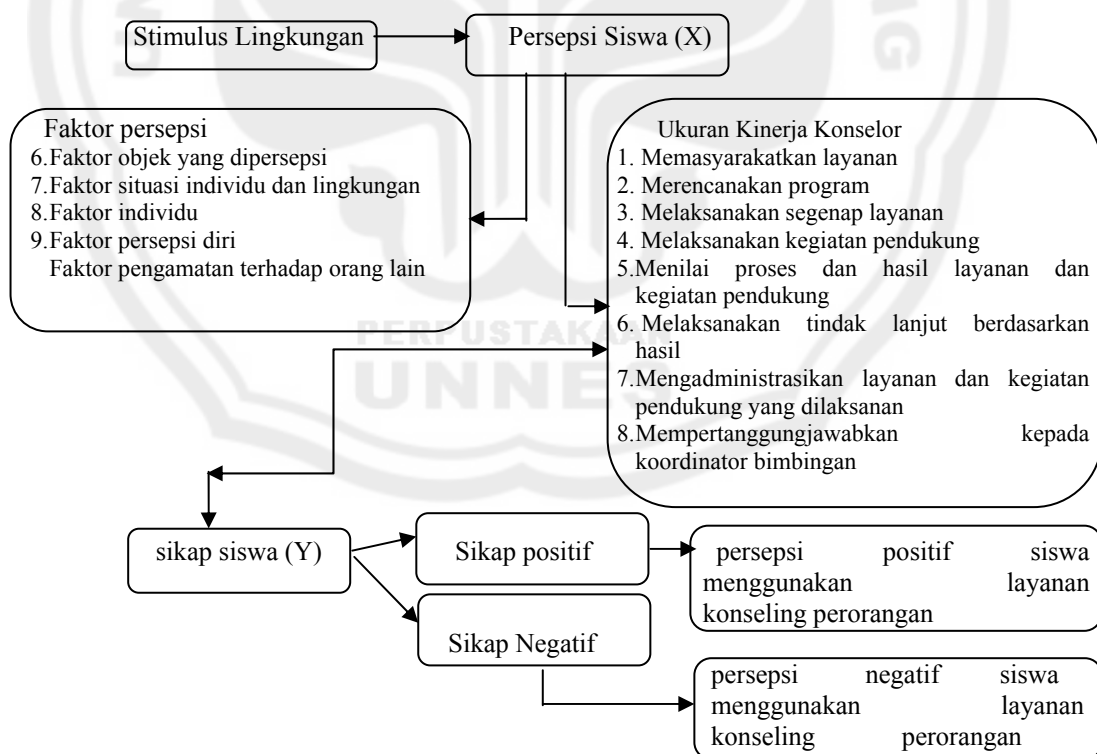
1. *Behavior Beliefs* yaitu keyakinan yang berkaitan dengan akibat/konsekuensi atas perilaku yang dimunculkan oleh individu yang bersangkutan
2. *Outcomes evaluations* yaitu hasil evaluasi individu terhadap masing-masing konsekuensi yang ditimbulkan dari perilaku tersebut

Sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan dapat di ukur dengan menggunakan skala program layanan konseling perorangan yang dibuat dengan menggunakan aspek-aspek sikap yang berkenaan dengan tugas dan tanggung jawab konselor yang diturunkan dalam indikator dan digunakan untuk membuat item-item dalam skala tersebut. Aspek-aspek sikap siswa tersebut adalah sebagai berikut:



1. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan.
2. Merencanakan program bimbingan.
3. Melaksanakan segenap layanan bimbingan.
4. Melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan.
5. Menilai proses dan hasil pelayanan bimbingan dan kegiatan pendukungnya.
6. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian.
7. Mengadministrasikan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakannya.
8. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan kepada koordinator bimbingan.

### 3.2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian



Gambar 3.1  
Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Konselor dengan Sikap Siswa Menggunakan Layanan Konseling Perorangan

Persepsi siswa terhadap kinerja konselor akan mempengaruhi sikap siswa menggunakan layanan konseling perorangan di sekolah. Apabila seorang konselor tidak memiliki kinerja yang baik maka yang akan terjadi adalah negatifnya sikap siswa menggunakan layanan konseling perorangan. Oleh sebab itu, seorang konselor yang berkompeten sebagai seorang konselor harus memiliki kinerja yang baik yaitu yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepribadian sehingga siswa merasa senang dan turut berpartisipasi menggunakan layanan konseling dalam upaya membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

### **3.3 Populasi Dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian yang sedikit-dikitnya memiliki satu karakteristik yang sama (Azwar, 2003: 77). Populasi adalah sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai satu ciri atau sifat yang sama (Hadi, 2001: 220). Sedangkan Arikunto (2002: 108) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila peneliti ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atas penelitiannya disebut juga studi populasi atau studi sensus.

Sebagai suatu populasi, kelompok subjek harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi akan tetapi

dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X (E, F, G, H, I) SMA Negeri 8 Semarang. Karakteristik yang dipilih dalam pengambilan populasi dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa kelas X (E, F, G, H, I)
2. Siswa yang bersekolah di SMA Negeri 8 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011.
3. Siswa kelas X yang pernah mendapatkan layanan konseling perorangan.
4. Siswa yang diasuh oleh konselor Bu Astuti Werdiningsih.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X (E, F, G, H, I) di SMA Negeri 8 Semarang yang berjumlah 163 siswa dimana terbagi dalam 5 kelas yang diambil 30 siswa yang pernah mengikuti layanan konseling perorangan.

### **3.3.2 Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri seperti populasi (Azwar, 2003: 79). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari siswa yang bersekolah di SMA Negeri 8 Semarang. Proporsi jumlah sampel yang diambil tergantung pada sifat populasinya, artinya jika keadaan populasi homogen, maka sampel yang diambil tidak terlalu banyak, tetapi jika keadaan populasi heterogen, maka sampel yang diambil seharusnya dalam jumlah yang banyak (Azwar, 1998: 79). Untuk pengambilan sampel perlu ditetapkan teknik sampling, yaitu suatu cara atau teknik yang digunakan untuk mengambil sampel (Hadi, 2001: 222).

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian populasi, karena jumlah subyeknya kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semua. Arikunto (2002: 112).

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Siswa Kelas X yang diambil sampel**

NO	KELAS	JUMLAH SISWA
1.	Kelas X. E	5 Siswa
2.	Kelas X. F	6 Siswa
3.	Kelas X. G	7 Siswa
4.	Kelas X. H	7 Siswa
5.	Kelas X. I	5 Siswa
	JUMLAH	30 Siswa

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data skala psikologi. Diharapkan terciptanya hubungan baik antara peneliti dan subyek penelitian sehingga akan diperoleh informasi yang mampu mengangkat permasalahan di lapangan secara lengkap dan tuntas.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan skala psikologi yaitu skala persepsi siswa dan skala sikap siswa.

Skala merupakan suatu cara atau metode penelitian dengan menggunakan sejumlah daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh orang yang dikenai atau disebut responden (Walgito, 2003: 30). Skala mengacu kepada alat ukur aspek atau atribut afektif (Azwar, 2005: 3).

Skala mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-reports*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Adapun yang menjadi dasar penggunaan skala (Azwar, 2003: 4) adalah:

1. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
2. Atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item, maka skala psikologi selalu berisi banyak item.
3. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

#### **3.4.1 Skala Persepsi Siswa**

Skala persepsi siswa mengacu pada aspek-aspek persepsi yang terdiri dari tiga aspek yaitu pengetahuan, pengharapan, dan evaluasi. Penyusunan item skala ini terdiri dari dua kelompok pernyataan yaitu item yang mendukung aspek yang disebut dengan *favorable*. Sedangkan item-item yang tidak mendukung aspek disebut *unfavorable* (Azwar, 2005: 26). Setiap item pada kelompok pernyataan tersebut mempunyai empat kemungkinan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), Sangat tidak sesuai (STS), kemudian skor penilaiannya bergerak dari skala satu sampai empat.

**Tabel 3.2**  
**Skor Skala Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Konselor**

Jawaban	Skor
Sangat Sesuai	4
Sesuai	3
Tidak Sesuai	2
Sangat Tidak Sesuai	1

Untuk membuat skala persepsi siswa terhadap kinerja konselor dalam memberikan konseling diperlukan rancangan item terlebih dahulu agar dalam penyusunan pernyataannya sesuai dengan aspek yang diukur. Rancangan item skala persepsi siswa terhadap kinerja konselor dalam memberikan konseling dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.3**  
*Blue Print* Skala Persepsi Siswa terhadap Kinerja Konselor

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item		F
			F	UF	
Persepsi Siswa	Pengetahuan	a. Memasyarakatkan layanan konseling	5,8,11,21	25,30	6
		b. Merencanakan program	1,3,7,10	12,20	6
		c. Melaksanakan layanan konseling	2,13,16,19	-	4
		d. Melaksanakan kegiatan pendukung	4,6,9	14,22	5
	Pengharapan	a. Perencanaan program	24,31,38,40,45	-	5
		b. Pelaksanaan layanan konseling	15,28,34,39	18,32	6
		c. Pelaksanaan kegiatan pendukung	26,50,59	33,36	5
		d. Menilai proses dan hasil layanan dan kegiatan pendukungnya	48,51,58	23,35	5

	Evaluasi	a. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian	29,41,46,52	54,57	6
		b. Mengadministrasikan layanan dan kegiatan pendukung yang telah dilaksanakan	27,53,55,60	37,42	6
		c. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator konseling	43,47,49,56	17,44	6
		Jumlah	42	18	60

### 3.4.2 Skala Sikap Siswa

Penggunaan skala digunakan pula dalam penelitian ini untuk mengukur sikap siswa dalam menggunakan layanan konseling perorangan dimana skala sikap siswa mengacu pada aspek-aspek sikap yang terdiri dari dua aspek sikap yaitu:

1. *Behavior Beliefs* (keyakinan yang berkaitan dengan akibat/konsekuensi atas perilaku yang dimunculkan).
2. *Outcomes Evaluations* (hasil evaluasi individu terhadap masing-masing konsekuensi/akibat yang ditimbulkan dari perilaku).

Penyusunan item skala ini terdiri dari dua kelompok pernyataan yaitu item yang mendukung aspek yang disebut dengan *favorable*. Sedangkan item-item yang tidak mendukung aspek disebut *unfavorable* (Azwar, 2005: 26). Setiap item pada kelompok pernyataan tersebut mempunyai empat kemungkinan jawaban

yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), Sangat tidak sesuai (STS), kemudian skor penilaiannya bergerak dari skala satu sampai empat.

**Tabel 3.4**  
**Skor Skala Sikap Siswa Menggunakan Layanan Konseling Perorangan**

Jawaban	Skor
Sangat Sesuai	4
Sesuai	3
Tidak Sesuai	2
Sangat Tidak Sesuai	1

Untuk membuat skala sikap siswa menggunakan layanan konseling perorangan diperlukan rancangan item terlebih dahulu agar dalam penyusunan pernyataannya sesuai dengan aspek yang diukur. Rancangan item skala sikap siswa menggunakan layanan konseling perorangan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.5**  
*Blue Print* Skala Sikap Siswa Menggunakan Layanan Konseling Perorangan

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item		F
			<i>F</i>	<i>UF</i>	
Sikap Siswa	<i>Behavior Beliefs</i> (konsekuensi dari perilaku)	4. Pengetahuan, pandangan dan keyakinan tentang layanan konseling perorangan)	9,10,17	15	4
		5. Perasaan (senang/tidak senang) terhadap program layanan konseling perorangan	11,18	20,25	4
		6. Tindakan dalam mengikuti layanan konseling perorangan	1,5	6,19	4
	<i>Outcomes Evaluations</i> (hasil evaluasi)	1. Pengetahuan, pandangan dan keyakinan tentang proses layanan konseling perorangan	2,7	21,24	4



		2. Perasaan (senang/tidak senang) mengikuti layanan konseling perorangan	4,8	3,12,16	5
		3. Tindakan setelah mengikuti layanan konseling perorangan	14,22	13,23	4
		Jumlah	14	11	25

### 3.5 Uji Coba Instrumen

Uji coba (*tryout*) instrumen berupa skala persepsi siswa dan skala sikap siswa dilakukan sebelum penelitian benar-benar dilakukan. Uji coba instrumen kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan teknik uji tidak terpakai yaitu menguji cobakan instrumen atau instrumen penelitian pada populasi subjek penelitian namun tidak pada sampel penelitian. Teknik uji tidak terpakai ini dilakukan karena lokasi penelitian yang mudah dijangkau dan subjek penelitian yang mudah dijumpai.

Uji coba instrumen digunakan untuk menguji apakah validitas dan reliabilitas instrumen dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Hasil uji coba ini selanjutnya dianalisis validitasnya dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dan uji reliabilitas instrumen menggunakan teknik uji *Alpha Cronbach* dengan bantuan program computer SPSS versi 17.0 *for windows*.

Uji coba instrumen dilaksanakan pada tanggal 3 Januari 2011. Subjek dalam uji coba ini adalah siswa-siswi yang bersekolah di SMA Negeri 7 Semarang, yang tidak digunakan untuk penelitian. Jumlah subjek yang digunakan dalam uji coba ini adalah berjumlah 30 subjek yang sesuai dengan karakteristik

yang telah ditentukan. Skala hasil uji coba instrumen kembali terkumpul pada tanggal 3 Januari 2011.

### **3.6 Validitas Dan Reliabilitas**

Penelitian selalu berhubungan dengan masalah pengukuran dan hasil yang diperoleh sehingga diharapkan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dari masalah yang diteliti. Untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan untuk menunjukkan data, benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur serta dapat dipercaya dan diandalkan, maka perlu dilakukan pengujian guna mengungkap aspek-aspek atau variabel-variabel yang ingin kita teliti. Oleh karena itu, diperlukan alat ukur berupa skala yang reliabel dan valid agar kesimpulan penelitian nantinya tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya, sehingga alat ukur yang baik harus memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas skala terlebih dahulu.

#### **3.6.1 Validitas**

Validitas berasal dari kata *Validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2003: 5). Sedangkan menurut Suryabrata (2003: 60) mengatakan definisi validitas adalah taraf sejauh mana sesuatu tes mengukur apa yang seharusnya diukur, namun hal yang dapat dipandang dapat menunjukkan taraf tersebut tidaklah selalu salah. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya

pengukuran tersebut. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat. Selain itu, Ada dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari prinsip validitas yaitu kejituan dan ketelitian (Hadi, 2002: 102).

Uji Validitas dari skor-skor skala ini dapat diperoleh dengan menggunakan teknik statistik korelasi *Product Moment Pearson*, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh masing-masing aitem dengan skor total aitem. Adapun rumusan formula korelasi *Product Moment* (Azwar, 2004; 19) adalah:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{((N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2))}} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara item dengan total
- $\sum XY$  : Jumlah perkalian nilai item dengan nilai total
- $\sum X$  : Jumlah nilai masing-masing item
- $\sum Y$  : Jumlah nilai total
- $N$  : Jumlah subjek

### 3.6.2 Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *Reliability* yang mempunyai asal dari kata *Rely* dan *Ability* artinya keadaan dapat dipercaya. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Dengan demikian, konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2005: 4).

Reliabilitas alat tes adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Dengan kata lain reliabilitas sesuatu tes adalah taraf sejauhmana tes itu sama dengan dirinya sendiri; atau kalau dikatakan secara populer reliabilitas sesuatu tes adalah keajegan suatu tes (Suryabrata, 2003: 23).

Reliabilitas mengandung persamaan dengan validitas dalam keduanya itu dibandingkan dengan sesuatu; bedanya apabila validitas itu alat pembandingnya adalah hal yang diluar tes itu (atau tes item) yaitu kriteria, sedangkan pada reliabilitas alat pembanding itu adalah tes itu sendiri.

Uji reliabilitas dari skor-skor skala ini dengan menggunakan teknik koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*. Alasan digunakannya teknik koefisien *Alpha Cronbach* adalah:

- a. Teknik Alpha merupakan salah satu teknik uji koefisien reliabilitas yang saat ini paling diandalkan dan banyak digunakan.
- b. Dari koefisien Alpha dapat diketahui apakah setiap item saling menunjang satu dengan yang lainnya.
- c. Besarnya koefisien Alpha dapat diartikan sebagai adanya item yang saling mendukung satu dengan yang lain.

Adapun rumusan koefisien *Alpha Cronbach* (Azwar, 2005; 78) :

$$\alpha = \left( \frac{K}{K - 1} \right) \left( 1 - \frac{\sum Vb}{Vt} \right) \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

$\alpha$  : Koefisien reliabilitas Alpha

- K : Banyaknya belahan  
 $\Sigma Vb$  : Varians skor belahan  
 $Vt$  : Varians skor total  
 1 : Bilangan konstan

### 3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa analisis statistik. Analisis statistik sesuai dengan data kuantitatif atau data yang dikuantitatifkan, yaitu data dalam bentuk bilangan (Suryabrata, 2004: 40). Untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap kinerja konselor dalam memberikan layanan konseling dengan partisipasi siswa menggunakan layanan konseling perorangan, maka dapat dianalisis dengan menggunakan Teknik Korelasi *Product Moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson yaitu untuk mengkorelasikan satu variabel bebas dengan satu variabel tergantung yang keduanya bersifat kontinyu (Azwar, 2005: 18). Rumus Korelasi *Product Moment* yang digunakan dalam analisis ini adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{((N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2))}} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara persepsi siswa dengan sikap siswa  
 $\Sigma XY$  : Jumlah perkalian skor persepsi siswa dengan sikap siswa  
 $\Sigma X$  : Skor persepsi siswa  
 $\Sigma Y$  : Skor sikap siswa  
 N : Jumlah subjek

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan fasilitas komputer program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 17,0 *for windows*.

### **3.8 Analisis Hasil Uji Coba Instrumen**

Data uji coba instrumen telah terkumpul, selanjutnya dilakukan penyekoran skala persepsi siswa dan skala sikap siswa, untuk kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian validitasnya dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dan uji reliabilitas instrumen menggunakan teknik uji *Alpha Cronbach* dengan bantuan program computer SPSS versi 17.0 *for windows*.

#### **3.8.1 Uji Validitas**

Uji validitas diharapkan memperoleh data yang tepat dan akurat. Dengan uji validitas dapat diketahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya sebagai alat ukur. Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstrak yaitu validitas yang menunjukkan sejauhmana suatu tes mengukur *trait* atau konstrak teoritik yang hendak diukurnya (Azwar, 2005: 175). Sedangkan teknik uji validitas yang digunakan adalah teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment*.

##### **3.8.1.1 Skala Persepsi Siswa**

Berdasarkan hasil uji coba skala persepsi siswa menunjukkan bahwa dari 60 item yang diuji validitasnya terdapat 50 aitem yang valid dengan kisaran ( $r_{xy}$ ) 0,383 s/d 0,738 dan dengan taraf signifikansi 0,000 s/d 0.037. Dan, 10 item yang

tidak valid dengan kisaran ( $r_{xy}$ ) -0,173 s/d 0,288 dan dengan taraf signifikansi 0,065 s/d 0,701.

Nomor-nomor item *favorable* yang valid adalah 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 16, 19, 21, 24, 27, 28, 29, 34, 38, 39, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 56, 58, 59 dan 60. Sedangkan, item *unfavorable* yang valid adalah 12, 14, 17, 22, 30, 32, 33, 35, 36, 37, 54 dan 57. Adapun nomor item *favorable* yang tidak valid adalah 1, 26, 31, 40 dan 41. Sedangkan nomor item yang *unfavorable* yang tidak valid adalah 18, 20, 23, 25 dan 42, 44. Satu item dari sepuluh item yang tidak valid yaitu item nomor 26 kemudian diganti dengan item baru yang akan digunakan sebagai penelitian sehingga skala persepsi siswa yang digunakan untuk penelitian sebanyak 51 item. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.6  
Sebaran nomor item Skala Persepsi Siswa  
(setelah uji validitas dan reliabilitas)

Aspek Persepsi Siswa	Indikator	Item		Jumlah Item Valid	Jumlah Item Gugur
		<i>F</i>	<i>UF</i>		
Pengetahuan	a. Memasyarakatkan layanan konseling	5, 8, 11, 21	25*, 30	5	1
	b. Merencanakan program	1*, 3, 7, 10	12, 20*	4	2
	c. Melaksanakan layanan konseling	2, 13, 16, 19	-	4	0
	d. Melaksanakan kegiatan pendukung	4, 6, 9	14, 22	5	0
Pengharapan	b. Perencanaan program	24, 31*, 38, 40*, 45	-	3	2
	c. Pelaksanaan layanan konseling	15, 28, 34, 39	18*, 32	5	1
	d. Pelaksanaan kegiatan pendukung	(26), 50, 59	33, 36	5	0
	e. Menilai proses dan hasil layanan dan	(26), 48, 51, 58	23*, 35	5	1

	kegiatan pendukungnya				
Evaluasi	a. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian	29, 41*, 46, 52	54, 57	5	1
	b. Mengadministrasikan layanan dan kegiatan pendukung yang telah dilaksanakan	27, 53, 55, 60	37, 42*	5	1
	c. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator konseling	43, 47, 49, 56	17, 44	5	0
	Jumlah	42	18	51	9

Keterangan:

Nomor yang berada didalam tanda () merupakan nomor item yang gugur dan telah diperbaiki

Nomor yang diberi tanda \* merupakan nomor item yang gugur (tidak valid)

### 3.9.1.2 Skala Sikap Siswa

Berdasarkan hasil uji coba skala sikap siswa menunjukkan bahwa dari 25 item yang diuji validitasnya terdapat 21 aitem yang valid dengan kisaran ( $r_{xy}$ ) 0,376 s/d 0,752 dan dengan taraf signifikansi 0,000 s/d 0,040. Dan, 4 item yang tidak valid dengan kisaran ( $r_{xy}$ ) -0,142 s/d 0,204 dan dengan taraf signifikansi 0,242 s/d 0,900.

Nomor-nomors item *favorable* yang valid adalah 2, 4, 5, 7, 8, 11, 14, 17, 18, dan 21. Sedangkan, untuk nomor item *unfavorable* yang valid adalah 3, 6, 12, 13, 16, 19, 20, 21, 23, 24, 25. Adapun nomor item *favorable* yang tidak valid adalah 1, 9 dan 10. Sedangkan, nomor item *unfavorable* yang tidak valid adalah 15. Dua item dari empat item yang tidak valid yaitu item nomor 9 dan 15



kemudian diganti dengan item baru yang akan digunakan sebagai penelitian sehingga skala sikap siswa yang digunakan untuk penelitian sebanyak 23 item.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.7  
Sebaran nomor item Skala Sikap Siswa  
(setelah uji validitas dan reliabilitas)

Aspek Sikap Siswa	Indikator	Item		Jumlah Item Valid	Jumlah Item Gugur
		<i>F</i>	<i>UF</i>		
<i>Behavior Beliefs</i> (konsekuensi dari perilaku)	1. Pengetahuan, pandangan dan keyakinan tentang layanan konseling perorangan)	(9), 17, 10*	(15)	3	1
	2. Perasaan (senang/tidak senang) terhadap program layanan konseling perorangan	11,18	20,25	4	0
	3. Tindakan dalam mengikuti layanan konseling perorangan	1*, 5	6,19	3	1
<i>Outcomes Evaluations</i> (hasil evaluasi)	1. Pengetahuan, pandangan dan keyakinan tentang proses layanan konseling perorangan	2, 7	21,24	4	0
	2. Perasaan (senang/tidak senang) mengikuti layanan konseling perorangan	4, 8	3, 12, 16	5	0
	3. Tindakan setelah mengikuti layanan konseling perorangan	14, 21	13, 23	4	0
	Jumlah	14	11	23	2

Keterangan:

Nomor yang berada didalam tanda () merupakan nomor item yang gugur dan telah diperbaiki

Nomor yang diberi tanda \* merupakan nomor item yang gugur (tidak valid)

### 3.8.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas diharapkan memperoleh data yang dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Dengan uji reliabilitas dapat diketahui taraf sejauh mana tes itu sama dengan dirinya sendiri; atau kalau dikatakan secara populer reliabilitas sesuatu tes adalah keajegan suatu tes (Suryabrata, 2003: 23). Reliabilitas mengandung persamaan dengan validitas dalam keduanya itu dibandingkan dengan sesuatu; bedanya apabila validitas itu alat pembandingnya adalah hal yang diluar tes itu (atau tes item) yaitu kriteria, sedangkan pada reliabilitas alat pembanding itu adalah tes itu sendiri. Sedangkan teknik uji reliabilitas yang digunakan adalah teknik statistik dengan rumus korelasi *Alpha Cronbach*.

#### 3.8.2.1 Skala Persepsi Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas skala persepsi siswa diperoleh koefisien reliabilitas ( $r$ ) sebesar 0,945 dan hal ini menunjukkan bahwa instrumen persepsi siswa memiliki reliabilitas dengan taraf yang tinggi. Penggolongannya berdasarkan tabel berikut :

Tabel 3.8  
Interpretasi Nilai Reliabilitas Persepsi Siswa

Besar Nilai $r$	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak Rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2002: 245)

### 3.8.2.2 Skala Sikap Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas skala sikap siswa, diperoleh koefisien reliabilitas ( $r$ ) sebesar 0,880 dan hal ini menunjukkan bahwa instrumen sikap siswa memiliki reliabilitas dengan taraf yang tinggi. Penggolongannya berdasarkan tabel berikut :

Tabel 3.9  
Interpretasi Nilai Reliabilitas Sikap Siswa

Besar Nilai $r$	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak Rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2002: 245)

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui adanya hubungan antara persepsi siswa terhadap kinerja konselor dalam memberikan konseling dengan sikap siswa menggunakan layanan konseling perorangan di SMA Negeri 8 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011.

Pada bab ini akan disajikan beberapa hal yang berkaitan dengan proses penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang meliputi beberapa tahap yaitu : orientasi kancan penelitian, persiapan penelitian, uji coba instrumen, pelaksanaan penelitian, deskripsi data hasil penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang dianalisis dengan menggunakan teknik dan metode penelitian yang relevan.

#### **4.1. Orientasi Penelitian**

Orientasi kancan adalah salah satu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kelancaran penelitian. Tahap pertama yang harus dilakukan peneliti sebelum penelitian dilaksanakan adalah perlunya memahami kancan atau tempat dimana penelitian akan dilakukan kemudian menentukan subjek penelitian serta mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

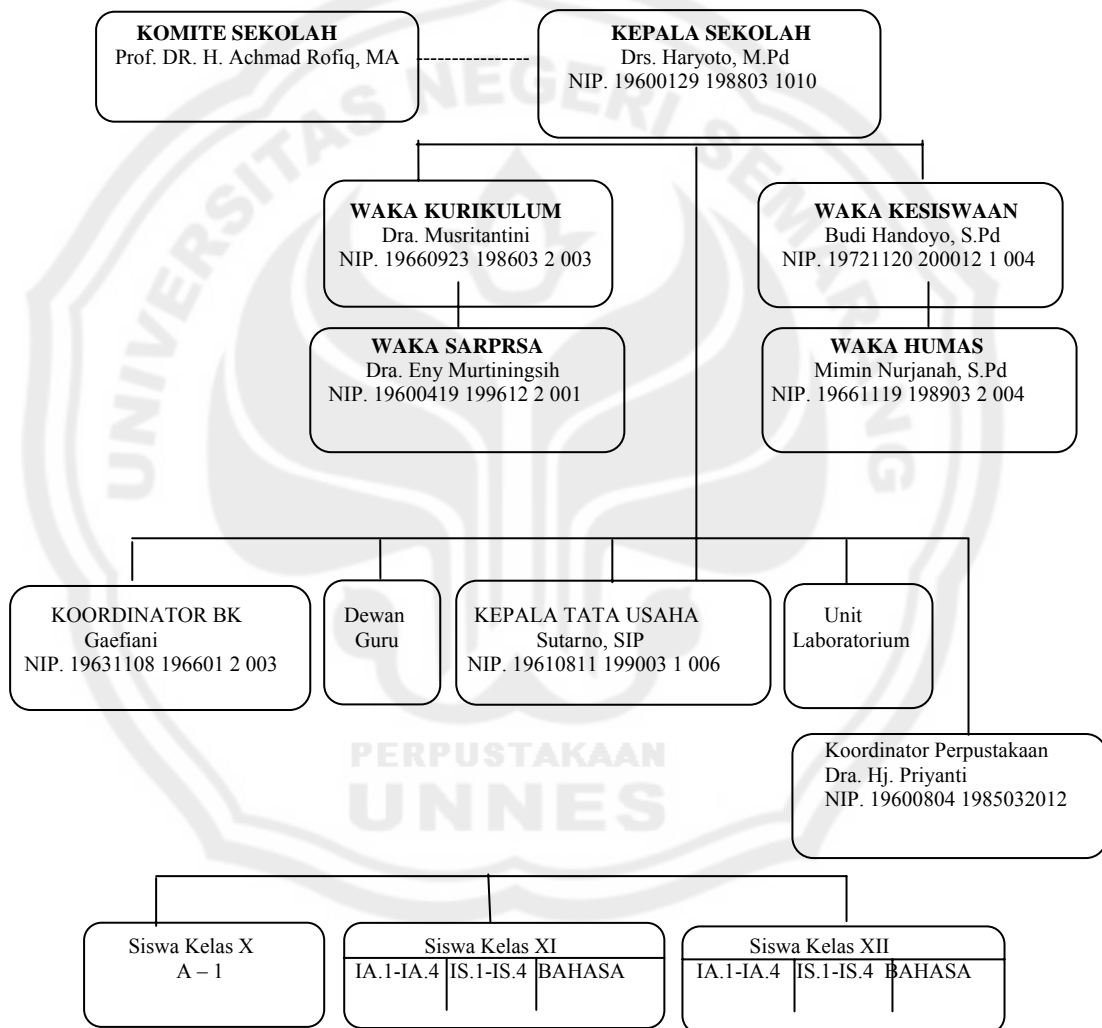
Orientasi kancha dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian karakteristik subjek penelitian dengan lokasi penelitian.

SMA Negeri 8 Semarang berdiri sejak tahun 1979 dengan Nomor Induk Sekolah 530, Nomor Statistik Sekolah (NSS) 301036301008 yang berlokasi di Karanganyar Kecamatan Tugu kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia dan diberi nama SMA Negeri 8 Semarang yang berstatus Negeri. SMA Negeri 8 mempunyai visi “Luhur Dalam Berbudi Unggul Dalam Prestasi”. Sedangkan misinya adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkembangkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai luhur Pancasila bagi seluruh warga sekolah sehingga dalam perilaku menjadi manusia yang luhur dalam berbudi berguna bagi bangsa dan negara.
2. Menumbuh kembangkan Pemahaman dan Penghayatan Agama bagi seluruh warga sekolah sehingga dalam berperilaku menjadi arif dan bijaksana.
3. Mewujudkan tatanan dan iklim sosial budaya dunia pendidikan yang memancarkan ahklaq mulia/moral luhur, sekolah yang nyaman, sejuk , damai dan sejahtera
4. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara optimal.
5. Mendayagunakan Sarana Prasarana secara optimal untuk mendukung Proses Belajar Mengajar ( PBM ).
6. Menumbuh kembangkan masyarakat ilmiah melalui Penelitian.
7. Menumbuh kembangkan motivasi seluruh warga sekolah agar dapat berkembang sesuai dengan kemampuan.
8. Meningkatkan prestasi akademik melalui Proses Belajar Mengajar.

9. Meningkatkan apresiasi seni, ketrampilan, berbahasa & olahraga.
10. Menumbuh kembangkan Manajemen partisipatif dari seluruh warga sekolah dan stakeholder (pelanggan/sekolah)

Gambar 4. 1  
Struktur organisasi SMA Negeri 8 Semarang  
Tahun Ajaran 2010/2011



Ket: ----- Garis Koordinator  
 \_\_\_\_\_ Garis Komando

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, maka ditentukan bahwa SMA Negeri 8 Semarang, Kota Semarang akan dijadikan sebagai kancha penelitian dengan judul "Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Konselor Dalam Memberikan Konseling dengan Sikap Siswa Menggunakan Layanan Konseling Perorangan Di SMA Negeri 8 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011".

Adapun yang menjadi pertimbangan dalam menentukan kancha penelitian ini adalah

- b. Terdapatnya persepsi siswa yang negatif dan sikap siswa yang cenderung kurang dalam menggunakan layanan konseling perorangan
- c. Jumlah subjek memenuhi karakteristik penelitian
- d. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh penelitian

## **4.2. Persiapan Penelitian**

Persiapan penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu : penyusunan instrumen, proses perijinan, penentuan sampel.

### **4.2.1 Penyusunan Instrumen**

Persiapan yang dilakukan sebelum penelitian adalah menyusun instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data.

Penelitian ini menggunakan dua macam instrumen, yaitu Skala Persepsi Siswa dan Skala Sikap Siswa

#### **4.2.1.1 Skala Persepsi Siswa**

Skala persepsi siswa ini mengacu pada aspek-aspek persepsi siswa yang terdiri dari tiga aspek yaitu pengetahuan, pengharapan dan evaluasi.

Skala persepsi siswa secara keseluruhan berjumlah 60 item, terdiri dari 42 item *favorable* dan 18 item *unfavorable*. Item-item tersebut disusun dengan memberikan empat alternatif jawaban yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai) dan STS (sangat tidak sesuai). Pemberian skor untuk item *favorable* diurutkan dari angka 4 sampai dengan 1, sedangkan untuk item *unfavorable* diurutkan dari angka 1 sampai dengan 4.

Adapun rancangan sebaran nomor item skala persepsi siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1  
Sebaran nomor item Skala Persepsi Siswa  
(sebelum uji validitas dan reliabilitas)

Aspek Persepsi Siswa	Indikator	Item		Jumlah
		<i>F</i>	<i>UF</i>	
Pengetahuan	e. Memasyarakatkan layanan konseling	5,8,11,21	25,30	6
	f. Merencanakan program	1,3,7,10	12,20	6
	g. Melaksanakan layanan konseling	2,13,16,19	-	4
	h. Melaksanakan kegiatan pendukung	4,6,9	14,22	5
Pengharapan	e. Perencanaan program	24,31,38,40,45	-	5
	f. Pelaksanaan layanan konseling	15,28,34,39	18,32	6
	g. Pelaksanaan kegiatan pendukung	26,50,59	33,36	5
	h. Menilai proses dan hasil layanan dan kegiatan pendukungnya	48,51,58	23,35	5
Evaluasi	d. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian	29,41,46,52	54,57	6
	e. Mengadministrasikan layanan dan kegiatan pendukung yang telah	27,53,55,60	37,42	6



	dilaksanakan			
	f. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator konseling	43,47,49,56	17,44	6
	Jumlah	42	18	60

#### 4.2.1.2 Skala Sikap Siswa

Skala sikap siswa ini mengacu pada aspek-aspek sikap siswa yang terdiri dari dua aspek yaitu *behavior beliefs* dan *Outcomes evaluations*

Skala sikap siswa secara keseluruhan berjumlah 25 item, terdiri dari 14 item *favorable* dan 11 item *unfavorable*. Item-item tersebut disusun dengan memberikan empat alternatif jawaban yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai) dan STS (sangat tidak sesuai). Pemberian skor untuk item *favorable* diurutkan dari angka 4 sampai dengan 1, sedangkan untuk item *unfavorable* diurutkan dari angka 1 sampai dengan 4.

Adapun rancangan sebaran nomor item skala penyesuaian sikap siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2  
Sebaran nomor item Skala Sikap Siswa  
(sebelum uji validitas dan reliabilitas)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item		F
			F	UF	
Sikap Siswa	<i>Behavior Beliefs</i> (konsekuensi dari perilaku)	7. Pengetahuan, pandangan dan keyakinan tentang layanan konseling perorangan	9,17,10	15	4
		8. Perasaan (senang/tidak senang) terhadap program layanan konseling perorangan	11,18	20,25	4
		9. Tindakan dalam mengikuti layanan konseling perorangan	1,5	6,19	4

	<i>Outcomes Evaluations</i> (hasil evaluasi)	4. Pengetahuan, pandangan dan keyakinan tentang proses layanan konseling perorangan	2,7	21,24	4
		2. Perasaan (senang/tidak senang) mengikuti layanan konseling perorangan	4,8	3,12,16	5
		3. Tindakan setelah mengikuti layanan konseling perorangan	14,21,	13,23	4
		Jumlah	14	11	25

#### 4.2.2 Proses Perijinan

Perijinan merupakan syarat awal dalam melaksanakan suatu penelitian. Lokasi yang dipakai untuk penelitian adalah siswa sekolah menengah atas yang bersekolah di SMA negeri 8 Semarang. Sekolah SMA Negeri 8 Semarang adalah sekolah negeri yang terletak di Karanganyar kecamatan Tugu Kota Semarang terdiri dari 8 kelas untuk kelas X, tetapi hanya 5 kelas yaitu kelas X. E, X. F, X. G, X. H dan X. I yang merupakan anak asuh seorang konselor di sekolah SMA Negeri 8 Semarang dengan alasan jumlah subjek memenuhi syarat dan sesuai dengan karakteristik penelitian.

Untuk dapat melakukan suatu penelitian, maka syarat yang harus dipenuhi adalah mendapatkan ijin dari pihak-pihak atau instansi yang terkait. Sesuai dengan prosedur maka peneliti mengajukan surat permohonan ijin penelitian dengan nomor 3672/H37.1.1/PP/2010 yang dikeluarkan oleh Jurusan Psikologi yang kemudian ditandatangani oleh Pembantu Dekan Bidang Akademik yang ditujukan kepada Dinas Pendidikan Kota Semarang dengan nomor 070/6640 yang ditujukan

kepada kepala sekolah SMA Negeri 8 Semarang dan kemudian peneliti melakukan penelitian pada tanggal 10 Februari 2011.

#### **4.2.3 Penentuan Sampel**

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang bersekolah di SMA Negeri 8 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011. Jumlah subjek untuk penelitian 30 subjek. Untuk pengambilan sampel perlu ditetapkan teknik sampling. Dalam penelitian ini, teknik sampling yaitu dengan menggunakan *Studi Populasi*.

### **4.3 Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2011. Skala penelitian dikenakan kepada 30 subjek, yang seluruhnya adalah siswa-siswi kelas X yang bersekolah di SMA Negeri 8 Semarang. Kelas X terdiri dari 5 kelas (E, F, G, H, I). Skala penelitian yang diberikan kepada responden adalah Skala persepsi siswa yang diberikan pada subjek penelitian sebanyak 51 item yaitu 50 item yang dinyatakan valid pada waktu uji coba instrumen dan 1 item baru yang menggantikan sepuluh item yang tidak valid pada waktu uji coba instrumen. Dan skala sikap siswa yang diberikan pada subjek penelitian sebanyak 21 item yang dinyatakan valid pada waktu uji coba instrumen dan 2 item baru yang menggantikan empat item yang tidak valid pada waktu uji coba instrumen

#### **4.5.1 Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologis, yaitu skala persepsi siswa dan skala sikap siswa. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa dengan sikap siswa, maka subjek diminta untuk mengisi

kedua skala tersebut. Jumlah skala yang diberikan adalah 30 eksemplar dan kembali semua serta memenuhi syarat untuk diolah sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Tahap selanjutnya adalah melakukan pengukuran dengan cara subjek dikenai pengukuran dengan diberi skala persepsi siswa dan skala sikap siswa kemudian subjek diminta untuk menjawab pernyataan-pernyataan yang ada didalam skala tersebut. Setelah subjek diberi skala dan selesai mengisi, maka langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Memberikan skor pada masing-masing jawaban yang telah diisi oleh subjek penelitian dengan rentang skor antara 1 sampai dengan 4.
2. Mentabulasi data berdasarkan jumlah item.

#### **4.4 Deskripsi Data**

Deskripsi data dapat digunakan untuk memberikan gambaran penting mengenai keadaan deskripsi skor skala pada kelompok subjek yang dikenai pengukuran dan berfungsi sebagai sumber informasi mengenai keadaan subjek pada variabel yang diteliti.

Skor subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor subjek dalam populasi dan bahwa skor subjek dalam populasinya terdistribusi menurut model normal. Suatu distribusi normal terbagi atas enam bagian atau enam satuan deviasi standar. Tiga bagian berada di sebelah kiri mean (bertanda negatif) dan tiga bagian berada di sebelah kanan mean (bertanda positif) (Azwar, 2005: 109).

Distribusi normal kelompok subjek dalam penelitian ini dibagi atas tiga bagian atau tiga satuan deviasi, sehingga diperoleh  $6/2 = 3$ . Adapun norma kategorisasi yang digunakan adalah

Tabel 4.3

## Kriteria Analisis

Rentang Skor	Kriteria
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Sumber: Azwar (2005: 109)

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan persepsi siswa terhadap kinerja konselor dengan sikap siswa menggunakan layanan konseling perorangan maka tingkat persepsi siswa dan sikap siswa dalam penelitian ini diukur dengan kriterisasi jenjang atau ordinal yaitu menempatkan subjek ke dalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang menurut kontinum berdasar atribut yang diukur (Azwar, 2005: 105).

#### 4.4.1 Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Konselor

Skala persepsi siswa terdiri dari 51 item yang valid, masing-masing itemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 1 sampai 4. Skor terkecil yang mungkin diperoleh oleh subjek pada skala ini adalah  $51 \times 1 = 51$  dan skor terbesar adalah  $51 \times 4 = 204$ . Rentangan skor skala adalah  $204 - 51 = 153$ . Mean teoritis ( $\mu$ ) didapat dari jumlah item dikali nilai tengah skor yaitu  $51 \times 2,5 = 127,5$ . Satuan Deviasi Standarnya ( $\sigma$ ) adalah  $153/6 = 25,5$ . Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

## Deskripsi Skor persepsi siswa

Skor minimum	$51 \times 1 = 51$
Skor maksimum	$51 \times 4 = 204$
Rentangan skor	$204 - 51 = 153$
Mean teoritis	$51 \times 2,5 = 127,5$
Satuan deviasi standart	$153/6 = 25,5$

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan SPSS versi 17.0 *for windows*, data hasil penelitian mengenai persepsi siswa dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel 4.5  
Deskripsi data persepsi siswa

Variabel	Hipotetik				Empiris				N
	Skor Min	Skor Maks	Mean	Standar Deviasi	Skor Min	Skor Maks	Mean	Standar Deviasi	
persepsi siswa	51	204	127,5	25,5	121	183	158,07	17,25	30

Sumber: data hasil penelitian

Pada tabel di atas, terdapat 30 responden dengan mean empirik persepsi siswa sebesar 158,07 sedangkan mean teoritisnya adalah 127,5. Penggolongan kriteria persepsi siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6  
Kriteria Analisis persepsi siswa

Rentang Skor	Interval	Kriteria
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < (102)$	Buruk
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$(102) \leq X < (153)$	Cukup
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$(153) \leq X$	Baik

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa apabila subjek memperoleh skor kurang dari 102 berarti subjek mempunyai persepsi yang buruk yaitu

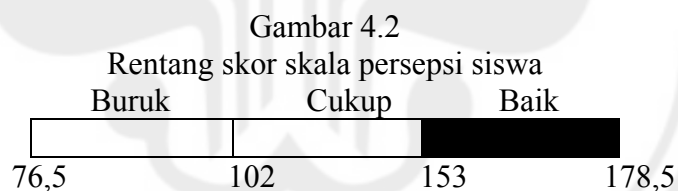
persepsi yang terjadi dalam persepsi siswa terhadap konselor buruk. Apabila subjek memperoleh skor antara 102 sampai 153 berarti subjek mempunyai tingkat persepsi yang cukup.

Subjek yang memiliki skor diatas 153 maka subjek mempunyai tingkat persepsi yang baik yaitu persepsi yang terjadi dalam persepsi siswa terhadap konselor dengan baik. sehingga persepsi yang terjadi dua arah, kedudukan siswa dan konselor seimbang.

Hasil analisis data persepsi siswa secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7  
Distribusi Frekuensi persepsi siswa

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Buruk	$X < (102)$	0	0
2.	Cukup	$(102) \leq X < (153)$	12	40
3.	Baik	$(153) \leq X$	18	60
Jumlah			30	100



Pada tabel 4.12 dapat diketahui bahwa dari 30 responden, tidak ada subjek yang memiliki persepsi siswa yang buruk. Subjek yang memiliki persepsi siswa yang cukup berjumlah 12 subjek atau 40%, sedangkan 18 subjek atau 60% memiliki persepsi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam persepsi yang terjadi dalam kelas berjalan dengan baik sehingga persepsi yang terjadi dua arah, kedudukan konselor dan siswa seimbang.

Untuk mengetahui gambaran persepsi siswa secara keseluruhan dapat dilihat dari prosentase yang disajikan kedalam bentuk grafik di bawah ini:



Gambar 4.3  
Grafik Kriteria Persepsi Siswa

#### 4.4.2 Sikap Siswa Menggunakan Layanan Konseling Perorangan

Skala sikap siswa terdiri dari 18 item yang valid, masing-masing itemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 1 sampai 4. skor terkecil yang mungkin diperoleh oleh subjek pada skala ini adalah  $18 \times 1 = 18$  dan skor terbesar adalah  $18 \times 4 = 72$ . Rentangan skor skala adalah  $72 - 18 = 54$ . Mean teoritis ( $\mu$ ) didapat dari jumlah item dikali nilai tengah skor yaitu  $18 \times 2,5 = 45$ . Satuan Deviasi Standarnya ( $\sigma$ ) adalah  $54/6 = 9$ . Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8

#### Deskripsi Skor Sikap Siswa

Skor minimum	$18 \times 1 = 18$
Skor maksimum	$18 \times 4 = 72$
Rentangan skor	$72 - 18 = 54$
Mean teoritis	$18 \times 2,5 = 45$
Satuan deviasi standart	$54/6 = 9$



Berdasarkan analisis data dengan menggunakan SPSS versi 17.0 *for windows*, data hasil penelitian mengenai sikap siswa dapat dideskripsikan sebagai berikut

Tabel 4.9  
Deskripsi Data Sikap Siswa

Variabel	Hipotetik				Empiris				N
	Skor Min	Skor Maks	Mean	Standar Deviasi	Skor Min	Skor Maks	Mean	Standar Deviasi	
sikap siswa	18	72	45	9	41	88	68,37	11,66	30

Sumber: data hasil penelitian

Pada tabel di atas, terdapat 30 responden dengan mean empirik sikap siswa sebesar 45 sedangkan mean teoritisnya adalah 68,37. Penggolongan kriteria sikap siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10  
Kriteria Analisis Sikap Siswa

Rentang Skor	Interval	Kriteria
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < (36)$	Buruk
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$(36) \leq X < (54)$	Cukup
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$(54) \leq X$	Baik

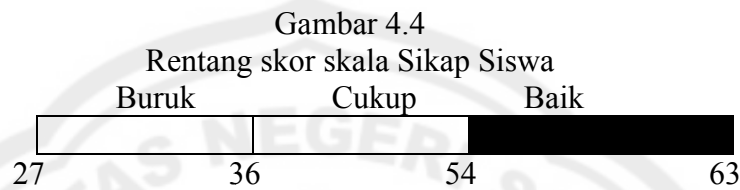
Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui bahwa apabila subjek memperoleh skor kurang dari 36 berarti siswa memiliki sikap yang buruk yaitu siswa belum dapat bersikap terhadap konselornya. Apabila subjek memperoleh skor antara 36 sampai dengan 54 berarti siswa telah memiliki sikap yang cukup.

Subjek yang mempunyai skor lebih dari 54, maka subjek mempunyai sikap yang baik, yaitu siswa sudah memiliki sikap yang baik.

Hasil analisis data sikap siswa secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut :

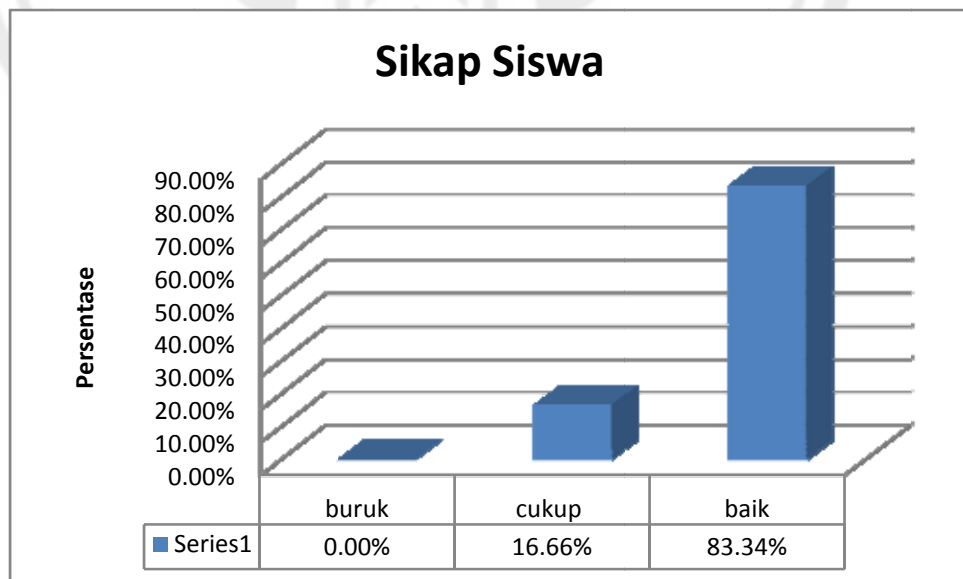
Tabel 4.11  
Distribusi Frekuensi Sikap Siswa

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Buruk	$X < (36)$	0	0
2.	Cukup	$(36) \leq X < (54)$	5	16,66
3.	Baik	$(54) \leq X$	25	83,34
Jumlah			30	100



Pada tabel 4.16 dapat diketahui bahwa dari 30 responden, tidak ada subjek yang memiliki sikap siswa yang buruk. Subjek yang memiliki sikap siswa yang cukup berjumlah 5 subjek atau 16,66%, sedangkan 25 subjek atau 83,34% memiliki sikap yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek, sudah memiliki sikap yang baik.

Untuk mengetahui gambaran sikap siswa secara keseluruhan dapat dilihat dari prosentase yang disajikan kedalam bentuk grafik di bawah ini:



Gambar 4.5  
Grafik Kriteria Sikap Siswa

### 4.4.3 Aspek-aspek Persepsi Siswa

Hasil deskripsi variabel persepsi siswa berdasarkan aspek-aspek persepsi siswa, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan evaluasi. Deskripsi data untuk masing-masing aspek-aspek persepsi siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12  
Deskripsi data aspek-aspek Persepsi Siswa

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan	30	41	64	53.63	6.239
Pengharapan	30	37	64	53.90	7.457
Evaluasi	30	40	59	50.50	6.033
Valid N (listwise)	30				

Pada tabel 4.17 di atas besarnya aspek-aspek persepsi siswa yaitu aspek pengetahuan dengan rata-rata (mean) sebesar 53,63 berikutnya adalah aspek pengharapan sebesar 53,90, aspek evaluasi sebesar 50,50.

Hasil deskripsi masing-masing aspek pengetahuan, pengharapan, evaluasi dapat dilihat berdasarkan perhitungan kriteria interval sebagai berikut.

#### 4.4.3.1 Aspek Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu aspek persepsi siswa yang meliputi: terbuka mengenai memasyarakatkan layanan konseling, merencanakan program, melaksanakan layanan konseling, dan melaksanakan kegiatan pendukung. Aspek pengetahuan dalam persepsi siswa terhadap layanan konseling perorangan terdiri dari 16 item yang valid, masing-masing itemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 1 sampai 4. skor terkecil yang mungkin diperoleh oleh subjek pada skala ini

adalah  $16 \times 1 = 16$  dan skor terbesar adalah  $16 \times 4 = 64$ . Rentangan skor skala adalah  $64 - 16 = 48$  Mean teoritis ( $\mu$ ) adalah  $16 \times 2,5 = 40$ . Satuan Deviasi Standarnya ( $\sigma$ ) adalah  $48/6 = 8$ . Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13  
Deskripsi Skor Aspek Pengetahuan

Skor minimum	$16 \times 1 = 16$
Skor maksimum	$16 \times 4 = 64$
Rentangan skor	$64 - 16 = 48$
Mean teoritis	$16 \times 2,5 = 40$
Satuan deviasi standart	$48/6 = 8$

Sedangkan penggolongan kriteria aspek pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14  
Penggolongan Aspek Pengetahuan

No	Interval	Interval	Kriteria
1	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < (32)$	Buruk
2	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$(32) \leq X < (48)$	Cukup
3	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$(48) \leq X$	Baik

Berdasarkan tabel 4.19 dapat diketahui bahwa apabila subjek memperoleh skor kurang dari 32 berarti subjek mempunyai pengetahuan yang buruk. Apabila subjek mempunyai skor antara 32 sampai dengan 48 berarti subjek mempunyai pengetahuan yang cukup. Apabila subjek mempunyai skor lebih dari 48 maka subjek mempunyai pengetahuan yang baik.

Hasil analisis data aspek pengetahuan secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.15  
Distribusi Frekuensi aspek pengetahuan

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Buruk	$X < (32)$	0	0
2.	Cukup	$(32) \leq X < (48)$	6	20
3.	Baik	$(48) \leq X$	24	80
Jumlah			30	100

Aspek pengetahuan mayoritas berada pada kategori baik, yaitu dari 30 subjek, tidak terdapat subjek atau 0% berada pada kategori buruk, 6 subjek atau 20% berada pada kategori cukup dan 24 subjek atau 80% memiliki pengetahuan pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek, mempunyai pengetahuan yang baik.

#### 4.4.3.2 Aspek Pengharapan

Pengharapan merupakan salah satu aspek persepsi siswa yang meliputi: perencanaan program, pelaksanaan layanan konseling, pelaksanaan kegiatan pendukung dan menilai proses dan hasil layanan dan kegiatan pendukungnya. Aspek pengharapan pada persepsi siswa terhadap kinerja konselor terdiri dari 15 item yang valid, masing-masing itemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 1 sampai 4. Skor terkecil yang mungkin diperoleh oleh subjek pada skala ini adalah  $15 \times 1 = 15$  dan skor terbesar adalah  $15 \times 4 = 60$ . Rentangan skor skala adalah  $60 - 15 = 45$ . Mean teoritis ( $\mu$ ) adalah  $15 \times 2,5 = 37,5$ . Satuan Deviasi Standarnya ( $\sigma$ ) adalah  $45/6 = 7,5$ . Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16  
Deskripsi Skor Aspek Pengharapan

Skor minimum	$15 \times 1 = 15$
Skor maksimum	$15 \times 4 = 60$
Rentangan skor	$60 - 15 = 45$
Mean teoritis	$15 \times 2,5 = 37,5$
Satuan deviasi standart	$45/6 = 7,5$

Sedangkan penggolongan kriteria aspek pengharapan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17  
Penggolongan Aspek pengharapan

No	Interval	Interval	Kriteria
1	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < (30)$	Buruk
2	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$(30) \leq X < (45)$	Cukup
3	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$(45) \leq X$	Baik

Berdasarkan tabel 4.22 dapat diketahui bahwa apabila subjek memperoleh skor kurang dari 30 berarti subjek mempunyai pengharapan yang buruk. Apabila subjek mempunyai skor antara 30 sampai dengan 45 berarti subjek mempunyai pengharapan yang cukup. Apabila subjek mempunyai skor lebih dari 45 maka subjek mempunyai pengharapan yang baik.

Hasil analisis data aspek pengharapan secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.18  
Distribusi Frekuensi Aspek Pengharapan

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Buruk	$X < (30)$	0	0
2.	Cukup	$(30) \leq X < (45)$	4	13,33
3.	Baik	$(45) \leq X$	26	86,67
Jumlah			30	100

Aspek pengharapan mayoritas berada pada kategori baik, yaitu dari 30 subjek, tidak ada subjek atau 0% berada pada kategori buruk, 4 subjek atau 13,33% berada pada kategori cukup dan 30 subjek atau 86,67% memiliki empati pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek mempunyai pengharapan yang baik.

#### 4.4.3.3 Aspek Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu aspek persepsi yang meliputi: melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian, mengadministrasikan layanan dan kegiatan pendukung yang telah dilaksanakan, serta mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator konseling.. Aspek evaluasi pada persepsi siswa terhadap kinerja konselor terdiri dari 12 item yang valid, masing-masing itemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 1 sampai 4. skor terkecil yang mungkin diperoleh oleh subjek pada skala ini adalah  $12 \times 1 = 12$  dan skor terbesar adalah  $12 \times 4 = 48$ . Rentangan skor skala adalah  $48 - 12 = 36$ . Mean teoritis ( $\mu$ ) adalah  $12 \times 2,5 = 30$ . Satuan Deviasi Standarnya ( $\sigma$ ) adalah  $36/6 = 6$ . Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19  
Deskripsi Skor Aspek Evaluasi

Skor minimum	$12 \times 1 = 12$
Skor maksimum	$12 \times 4 = 48$
Rentangan skor	$48 - 12 = 36$
Mean teoritis	$12 \times 2,5 = 30$
Satuan deviasi standart	$36/6 = 6$

Sedangkan penggolongan kriteria aspek evaluasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20  
Penggolongan Aspek Evaluasi

No	Interval	Interval	Kriteria
1	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < (24)$	Buruk
2	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$(24) \leq X < (36)$	Cukup
3	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$(36) \leq X$	Baik

Berdasarkan tabel 4.25 dapat diketahui bahwa apabila subjek memperoleh skor kurang dari 24 berarti subjek mempunyai evaluasi yang buruk. Apabila subjek mempunyai skor antara 24 sampai dengan 36 berarti subjek mempunyai

evaluasi yang cukup Apabila subjek mempunyai skor lebih dari 36 maka subjek mempunyai evaluasi baik.

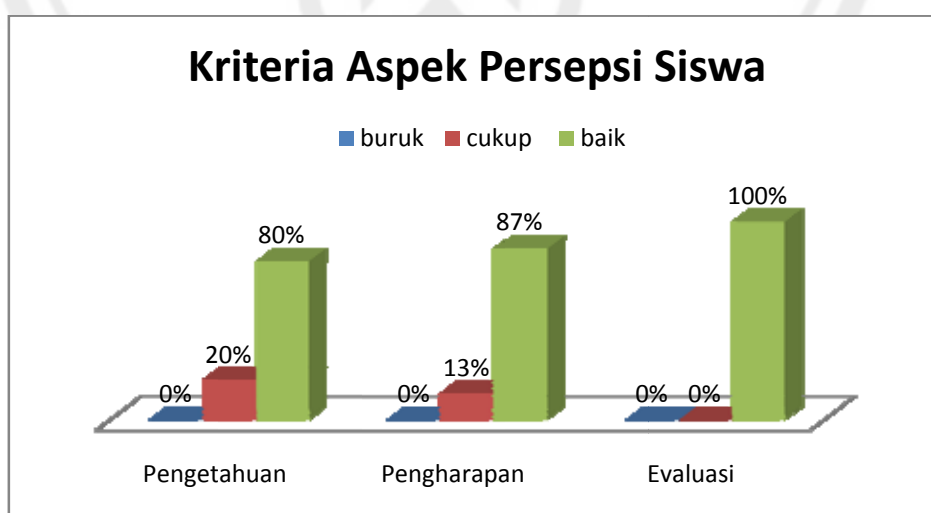
Hasil analisis data aspek evaluasi secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21  
Distribusi Frekuensi Aspek Evaluasi

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Buruk	$X < (24)$	0	0
2.	Cukup	$(24) \leq X < (36)$	0	0
3.	Baik	$(36) \leq X$	30	100
Jumlah			30	100

Aspek evaluasi mayoritas berada pada kategori baik, yaitu dari 30 subjek, tidak ada subjek atau 0% berada pada kategori buruk, tidak ada juga subjek atau 0% berada pada kategori cukup dan 30 subjek atau 100% memiliki evaluasi pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek mempunyai evaluasi baik.

Untuk lebih jelas mengenai persepsi siswa berdasarkan aspek pengetahuan, pengharapan, dan evaluasi. dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 4.6  
Kriteria Aspek Persepsi Siswa



#### 4.4.4 Aspek-aspek Sikap Siswa

Hasil deskripsi variabel sikap siswa berdasarkan aspek-aspek sikap siswa yaitu *behavior beliefs* (keyakinan yang berkaitan dengan akibat/konsekuensi atas perilaku yang dimunculkan) dan *outcomes evaluations* (hasil evaluasi individu terhadap masing-masing konsekuensi/akibat yang ditimbulkan dari perilaku).

Hasil deskripsi variabel sikap siswa berdasarkan aspek-aspek sikap siswa, *behavior beliefs* (keyakinan yang berkaitan dengan akibat/konsekuensi atas perilaku yang dimunculkan) dan *outcomes evaluations* (hasil evaluasi individu terhadap masing-masing konsekuensi/akibat yang ditimbulkan dari perilaku). Deskripsi data untuk masing-masing aspek-aspek sikap siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.22  
Deskripsi data aspek-aspek Sikap Siswa

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Behavior Beliefs	30	18	42	32.23	5.964
Outcomes Evaluations	30	22	42	33.43	5.532
Valid N (listwise)	30				

Pada tabel di atas besarnya aspek-aspek sikap siswa yaitu aspek *behavior beliefs* dengan rata-rata (mean) sebesar 32,23 berikutnya adalah aspek *outcomes evaluations* sebesar 33,43.

Hasil deskripsi masing-masing aspek *behavior beliefs* dan *outcomes evaluations* dapat dilihat berdasarkan perhitungan kriteria interval sebagai berikut.

#### 4.4.4.1 Aspek *Behavior Beliefs*

*Behavior Beliefs* merupakan salah satu aspek sikap siswa yang meliputi: pengetahuan/pandangan tentang layanan konseling, perasaan senang atau tidak senang terhadap layanan konseling perorangan, dan tindakan dalam mengikuti layanan konseling perorangan. Aspek *behavior beliefs* pada sikap siswa terdiri dari 9 item yang valid, masing-masing itemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 1 sampai 4. Skor terkecil yang mungkin diperoleh oleh subjek pada skala ini adalah  $9 \times 1 = 9$  dan skor terbesar adalah  $9 \times 4 = 36$ . Rentangan skor skala adalah  $36 - 9 = 27$ . Mean teoritis ( $\mu$ ) adalah  $9 \times 2,5 = 22,5$ . Satuan Deviasi Standarnya ( $\sigma$ ) adalah  $27/6 = 4,5$ . Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.23  
Deskripsi Skor Aspek *Behavior beliefs*

Skor minimum	$9 \times 1 = 9$
Skor maksimum	$9 \times 4 = 36$
Rentangan skor	$36 - 9 = 27$
Mean teoritis	$9 \times 2,5 = 22,5$
Satuan deviasi standart	$27/6 = 4,5$

Sedangkan penggolongan kriteria aspek *behavior beliefs* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.24  
Penggolongan Aspek *Behavior Beliefs*

No	Interval	Interval	Kriteria
1	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < (18)$	Buruk
2	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$(18) \leq X < (27)$	Cukup
3	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$(27) \leq X$	Baik

Berdasarkan tabel 4.35 dapat diketahui bahwa apabila subjek memperoleh skor kurang dari 18 berarti subjek mempunyai *behavior beliefs* yang buruk.

Apabila subjek mempunyai skor antara 18 sampai dengan 27 berarti subjek mempunyai *behavior beliefs* yang cukup. Apabila subjek mempunyai skor lebih dari 27 maka subjek mempunyai *behavior beliefs* yang baik.

Hasil analisis data aspek *behavior beliefs* secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.25  
Distribusi Frekuensi Aspek *behavior beliefs*

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Buruk	$X < (18)$	0	0
2.	Cukup	$(18) \leq X < (27)$	6	20
3.	Baik	$(27) \leq X$	24	80
Jumlah			30	100

Aspek saling pengertian mayoritas berada pada kategori baik, yaitu dari 30 subjek, tidak ada subjek atau 0% berada pada kategori buruk, 6 subjek atau 20% berada pada kategori cukup dan 24 subjek atau 80% memiliki *behavior beliefs* pada kategori baik yaitu siswa merasa senang dalam mengikuti layanan konseling perorangan dan memiliki tindakan yang baik pula dalam mengikuti layanan konseling perorangan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek *behavior beliefs* baik.

#### 4.4.4.2 Aspek *Outcomes Evaluations*

*Outcomes evaluations* merupakan salah satu aspek sikap siswa yang meliputi: pengetahuan atau pandangan tentang layanan konseling perorangan, perasaan senang atau tidak senang mengikuti layanan konseling perorangan dan tindakan setelah mengikuti layanan konseling perorangan. Aspek *outcomes evaluations* pada sikap siswa menggunakan layanan konseling perorangan terdiri

dari 9 item yang valid, masing-masing itemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 1 sampai 4. Skor terkecil yang mungkin diperoleh oleh subjek pada skala ini adalah  $9 \times 1 = 9$  dan skor terbesar adalah  $9 \times 4 = 36$ . Rentangan skor skala adalah  $36 - 9 = 27$ . Mean teoritis ( $\mu$ ) adalah  $9 \times 2,5 = 22,5$ . Satuan Deviasi Standarnya ( $\sigma$ ) adalah  $27/6 = 4,5$ . Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.26  
Deskripsi Skor Aspek *Outcomes Evaluations*

Skor minimum	$9 \times 1 = 9$
Skor maksimum	$9 \times 4 = 36$
Rentangan skor	$36 - 9 = 27$
Mean teoritis	$9 \times 2,5 = 22,5$
Satuan deviasi standart	$27/6 = 4,5$

Sedangkan penggolongan kriteria aspek *outcomes evaluations* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.27  
Penggolongan Aspek *Outcomes Evaluations*

No	Interval	Interval	Kriteria
1	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < (18)$	Buruk
2	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$(18) \leq X < (27)$	Cukup
3	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$(27) \leq X$	Baik

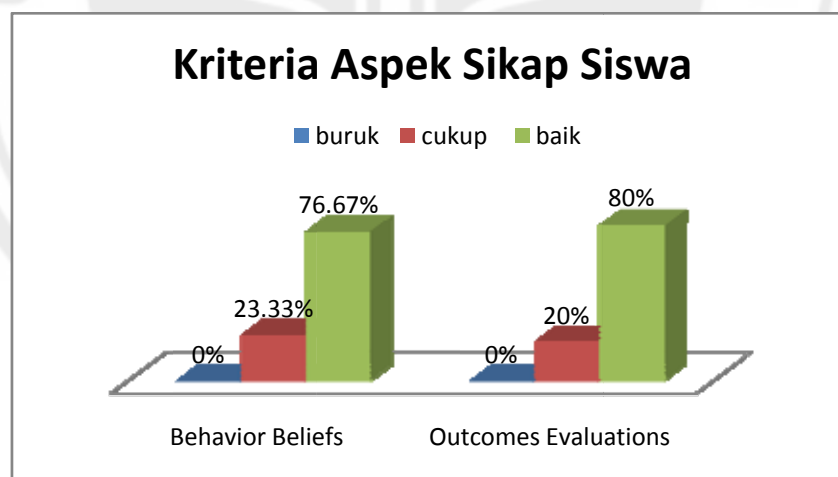
Berdasarkan tabel 4.38 dapat diketahui bahwa apabila subjek memperoleh skor kurang dari 18 berarti subjek mempunyai *Outcomes Evaluations* yang buruk. Apabila subjek mempunyai skor antara 18 sampai dengan 27 berarti subjek mempunyai *Outcomes Evaluations* yang cukup. Apabila subjek mempunyai skor lebih dari 27 maka subjek mempunyai *Outcomes Evaluations* baik.

Hasil analisis data aspek *outcomes evaluations* secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.28  
Distribusi Frekuensi Aspek *Outcomes Evaluations*

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Buruk	$X < (18)$	0	0
2.	Cukup	$(18) \leq X < (27)$	7	23,33
3.	Baik	$(27) \leq X$	23	76,67
Jumlah			30	100

Aspek *Outcomes Evaluations* mayoritas berada pada kategori baik, yaitu dari 30 subjek tidak ada subjek atau 0% berada pada kategori buruk, 7 subjek atau 23,33% berada pada kategori cukup dan 23 subjek atau 76,67% memiliki toleransi pada kategori baik yaitu siswa senang mengikuti layanan konseling perorangan dan memiliki tindakan yang baik setelah mengikuti layanan konseling perorangan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek mempunyai *Outcomes Evaluations* baik.



Gambar 4.7  
Kriteria aspek-aspek Sikap Siswa

#### 4.5 Uji Asumsi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara Persepsi siswa terhadap kinerja konselor dengan sikap siswa menggunakan

layanan konseling perorangan di SMA Negeri 8 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011. Agar simpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan maka sebelum mencari hubungan persepsi siswa dengan sikap siswa, dilakukan dahulu uji normalitas dan uji linearitas untuk memeriksa keabsahan sampel penelitian.

#### 4.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data apakah data yang diperoleh terdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui penyebaran data. Apabila berdistribusi normal maka pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan statistik parametrik. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* yang dapat dilihat dalam table berikut :

Tabel 4.29  
Uji Normalitas Data

		persepsi	Sikap
N		30	30
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	158.0667	68.8000
	Std. Deviation	17.24456	12.76688
Most Extreme Differences	Absolute	.090	.108
	Positive	.074	.068
	Negative	-.090	-.108
Kolmogorov-Smirnov Z		.494	.593
Asymp. Sig. (2-tailed)		.968	.873

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 untuk

variabel kualitas persepsi siswa sebesar 0,494 karena nilai Asymp. Sig = 0,968 >  $\alpha = 0,05$ . hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data memiliki distribusi normal.

Berdasarkan hasil uji *normalitas* dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 untuk variabel sikap siswa sebesar 0,593 karena nilai Asymp. Sig = 0,873 >  $\alpha = 0,05$ . hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data memiliki distribusi normal. Dengan demikian variabel persepsi siswa dan sikap siswa mempunyai distribusi normal, sehingga normalitas terpenuhi.

#### 4.5.2 Uji Linearitas

Uji asumsi yang harus dipenuhi dalam teknik korelasi selain uji normalitas adalah uji linearitas. Uji linearitas dalam penelitian menggunakan *Anova*. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini :

tabel 4.30  
*Anova*  
Uji Linieritas Data

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
sikap * persepsi	Between (Combined) Groups	4658.300	27	172.530	5.037	.179
	Linearity	997.113	1	997.113	29.113	.033
	Deviation from Linearity	3661.187	26	140.815	4.111	.214
	Within Groups	68.500	2	34.250		
	Total	4726.800	29			

Berdasarkan uji linieritas diperoleh F adalah sebesar 29,113 dengan signifikan sebesar 0,033 (<0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi

skala persepsi siswa dan skala sikap siswa dalam penelitian ini linier atau kedua variabel tersebut membentuk garis lurus.

#### 4.5.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan koefisien korelasi *Product Moment* yang digunakan untuk menguji hubungan persepsi siswa dengan sikap siswa. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.31  
Hasil Uji Korelasi  
Hubungan Persepsi Siswa Dengan Sikap Siswa

		Correlations	
		Persepsi	Sikap
persepsi	Pearson Correlation	1	.459*
	Sig. (2-tailed)		.011
	N	30	30
Sikap	Pearson Correlation	.459*	1
	Sig. (2-tailed)	.011	
	N	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan uji korelasi antara persepsi siswa dengan sikap siswa diperoleh  $r_{xy} = 0,459$  dengan signifikansi  $0,011 (<0,05)$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara persepsi siswa terhadap kinerja konselor dengan sikap siswa menggunakan layanan konseling perorangan. Hubungan positif ini berarti sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa jika persepsi siswa di sekolah baik, maka baik pula sikap siswa. Begitu juga sebaliknya jika persepsi siswa di sekolah baik, buruk, maka buruk pula sikap siswa.



## 4.6 Pembahasan

### 4.6.1 Pembahasan Deskriptif

Persepsi siswa terhadap kinerja konselor adalah pengalaman individu yang sedang menuntut ilmu di sekolah lanjutan tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan serta memberi makna positif atau negatif terhadap kinerja konselor, yang dipengaruhi oleh pengetahuan siswa tentang kinerja konselor, bagaimana harapan siswa untuk kinerja konselor, dan bagaimana penilaian siswa tentang kinerja konselor. Persepsi siswa terhadap kinerja konselor terjadi karena adanya stimulus dari dalam diri siswa dan lingkungan sekitarnya. Faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap kinerja konselor berasal dari objek yang dipersepsi, situasi individu dan lingkungan, persepsi terhadap diri sendiri, dan pengamatan terhadap orang disekitarnya

Hasil penelitian, persepsi siswa terhadap kinerja konselor yang bersekolah di SMA Negeri 8 Semarang di Karanganyar Kecamatan Tugu Kota Semarang berada pada kategori positif. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang termasuk dalam kategori tersebut sebanyak 60% atau 18 orang siswa.

Ditinjau dari setiap aspeknya, untuk aspek pengetahuan mayoritas berada pada kategori baik, yaitu dari 30 subyek, terdapat 24 subyek atau 80% berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subyek mempunyai pengetahuan yang baik terhadap kinerja konselor. Untuk aspek pengharapan mayoritas berada pada kategori baik, yaitu 30 subyek terdapat 26 subyek atau 86,67% memiliki pengharapan yang baik. Sedangkan untuk aspek penilaian

berada pada kategori baik dari 30 subyek, kesemuanya atau 100% siswa memiliki penilaian yang baik terhadap kinerja konselor.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap kinerja konselor berjalan baik. Siswa mempersepsikan positif mengenai kinerja konselor karena dipengaruhi oleh pengalaman siswa tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan dan memberi makna positif atau negatif terhadap kinerja konselor, yang dipengaruhi oleh pengetahuan siswa tentang kinerja konselor, bagaimana harapan siswa untuk kinerja konselor, dan bagaimana penilaian siswa tentang kinerja konselor.

Sikap siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan adalah keterampilan tertentu yang dimiliki individu yang menuntut ilmu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognasi), dan predisposisi (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya yaitu keterampilan siswa dalam memanfaatkan layanan konseling perorangan di sekolahnya. Sikap siswa dalam memanfaatkan layanan konseling perorangan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena perbedaan tingkah laku, perbedaan objek psikologis atau target objek yang dituju, sikap siswa dalam menghadapi objek dapat dipelajari, selalu berubah-ubah dan mengandung berbagai macam serta yang mengarah pada satu objek memberikan satu alasan untuk berperilaku mengarah pada objek tersebut dengan cara tertentu. Sikap juga dapat terbentuk dari pengalaman yang dimiliki siswa tentang layanan konseling perorangan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh dari budaya, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional.

Hasil penelitian sikap siswa menggunakan layanan konseling perorangan di SMA Negeri 8 Semarang dengan jumlah subyek 30 siswa jika dilihat dari analisis deskriptifnya menunjukkan bahwa siswa mempunyai sikap yang positif dalam menggunakan layanan konseling perorangan di sekolahnya, hal ini dapat dilihat dari 30 subyek tersebut 25 subyek atau 83,34% berada pada kategori baik, berarti mayoritas subyek sudah memiliki sikap yang baik dalam memanfaatkan layanan konseling perorangan. Dilihat dari aspek-aspek yang mempengaruhi sikap siswa, yaitu aspek *behavior beliefs* mayoritas berada pada kategori baik, yaitu dari 30 subyek, 24 subyek atau 80% berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa senang dalam memanfaatkan layanan konseling perorangan dan memiliki tindakan yang baik pula dalam memanfaatkan layanan konseling perorangan. Sedangkan aspek *outcomes evaluations* mayoritas berada pada kategori baik, yaitu dari 30 subyek, 23 subyek atau 76,67% memiliki kategori yang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap siswa menggunakan layanan konseling perorangan berlangsung baik. Sikap siswa yang terjadi adalah telah ada pengetahuan yang cukup baik atas layanan konseling perorangan dan perasaan yang menyenangkan terhadap layanan konseling perorangan yang diberikan konselor di sekolah sehingga menimbulkan tindakan atau sikap yang baik terhadap layanan konseling perorangan.

Dalam penelitian ini diketahui gambaran secara umum persepsi siswa terhadap kinerja konselor dengan sikap siswa menggunakan layanan konseling perorangan di SMA Negeri 8 Semarang pada kategori tinggi, sehingga dengan

kata lain bahwa siswa yang mempunyai persepsi positif terhadap kinerja konselor mempunyai sikap yang positif dalam menggunakan layanan konseling perorangan.

#### **4.6.2 Pembahasan Secara Inferensial**

Berdasarkan uji korelasi antara persepsi siswa dengan sikap siswa diperoleh  $r_{xy} = 0,459$  dengan signifikansi  $0,011 (<0,05)$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa dengan sikap siswa. Hubungan positif ini berarti sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa jika persepsi siswa di sekolah baik, maka baik pula sikap siswa. Begitu juga sebaliknya jika persepsi siswa di sekolah buruk, maka buruk pula sikap siswa. Menurut As'ad (2000) semakin tinggi pendidikan yang dicapai seseorang semakin besar keinginan seseorang untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Notoatmodjo (2000), bahwa pendidikan seseorang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan. Karena hasil pendidikan ikut membentuk pola pikir, pola persepsi, dan sikap pengambilan keputusan yang terbaik untuk dirinya. Orang yang berpendidikan mampu memahami hidup, mampu menjalani hidup dengan terarah (As'ad, 2000). Pernyataan tersebut menyimpulkan bahwa siswa adalah orang-orang yang berpendidikan akan mempunyai pengetahuan dan akan bersikap rasional dalam menilai sesuatu.

### 4.6.3 Keterbatasan Penelitian

Hal-hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat dijadikan bahan acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya *social desirability* (kecenderungan untuk memilih jawaban yang dianggap baik) yang mungkin melekat pada aitem instrument dapat mempengaruhi responden dalam memberikan jawaban pada skala. Responden mungkin saja memilih jawaban yang cenderung dirasa baik secara sosial karena mereka melakukan *faking good* (berpura-pura baik) agar tidak dianggap sebagai orang yang kurang mampu menilai dirinya secara positif dan kurang mampu mengambil keputusan yang tepat.
- 2) Adanya identitas responden yang disertakan dalam pengisian skala diduga memberikan pengaruh terhadap kecenderungan responden untuk bersikap *faking good* sehingga mempengaruhi hasil dari instrument yang digunakan.

## **BAB 5**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan sebagai berikut :

**5.1.1** Persepsi siswa terhadap kinerja konselor dalam memberikan layanan konseling di SMA Negeri 8 dalam kategori positif. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kinerja konselor berjalan baik karena persepsi yang terjadi bukan hanya sekedar penginderaan saja, melainkan juga proses yang berujud diterimanya stimulus oleh siswa yang masuk melalui pemikiran yang bermakna dan berhubungan, sehingga setiap siswa mempersepsikan konsep, peristiwa atau kejadian yang dilihat, dirasakan serta dialaminya berdasarkan kebutuhan, nilai, pengharapan dan pengalaman pribadinya.

**5.1.2** Sikap siswa menggunakan layanan konseling perorangan berada pada kategori positif. Hal ini menunjukkan bahwa sikap siswa menggunakan layanan konseling perorangan berlangsung baik. Karena sikap siswa yang terjadi adalah telah adanya pengetahuan yang cukup baik atas layanan konseling perorangan dan perasaan menyenangkan terhadap layanan konseling perorangan yang diberikan di sekolah.

**5.1.3** Ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kinerja konselor dalam memberikan layanan konseling dengan sikap siswa menggunakan layanan konseling perorangan di SMA Negeri 8 Semarang. Hubungan positif ini berarti sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa jika persepsi siswa di sekolah baik, maka baik pula sikap siswa. Begitu juga sebaliknya jika persepsi siswa di sekolah buruk, maka buruk pula sikap siswa.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis mengemukakan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait, yaitu antara lain:

1. Bagi Konselor
  - a. Mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai berbagai macam bimbingan dan layanan konseling sebagai upaya membantu siswa dalam perkembangan belajar dan sosialnya.
  - b. Melaksanakan program-program yang dibutuhkan siswa misalnya program layanan bimbingan karier dan penempatan,
  - c. Konselor harus mampu mengerti kebutuhan siswa dalam masa perkembangannya sebagai remaja dini.
  - d. Konselor dalam memberikan pelayanan kepada siswa menggunakan teknik dan sistem yang menyenangkan, sehingga siswa tidak sungkan dan canggung bila berhadapan dengan konselor.

2. Bagi Kepala Sekolah
  - a. Kepala sekolah, hendaknya memberikan kebijakan, baik yang berupa sarana, prasarana.
  - b. Kepala sekolah hendaknya memberikan waktu kepada konselor sekurang-kurangnya 1 kali dalam 1 minggu untuk memberikan materi dan berinteraksi dengan siswa di kelas.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai persepsi siswa terhadap kinerja konselor dengan sikap siswa menggunakan layanan konseling perorangan, disarankan untuk:

- a. Lebih teliti dalam penyusunan alat ukur yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data, terutama aspek-aspek yang berkaitan dengan variabel persepsi siswa dan sikap siswa, agar dapat diperoleh hasil yang baik
- b. Berhati-hati dalam menentukan teknik sampling yang akan digunakan untuk pengambilan sampel, sehingga dapat diperoleh sampel yang representatif.
- c. Dapat memperluas hasil penelitian dengan cara menambah banyaknya item-item yang sesuai dengan aspek dari variabel persepsi siswa dan sikap siswa, menambah jumlah sampel dan lain-lain, guna meminimalkan jumlah item-item yang gugur.
- d. Meneliti lebih lanjut dengan memperhatikan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi V). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisandy, Desy. 2004. Hubungan Antara Persepsi Karyawan Terhadap Disiplin Kerja Karyawan Bagian Produksi Pabrik Keramik "Ken Lila Production" di Jakarta (The Correlation between Employees' Perception toward Supervisor's Control and the Employees' Work Discipline at Production Department of "Ken Lila Production" Ceramic Fabric in Jakarta). *Lembaran penelitian Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang. VOL. 1 NO. 2, 23-34.*
- Ajzen, Icek dan Fishbein, Martin. 1980. *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi Pertama), Cetakan IV. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Realibilitas dan Validitas* (Edisi Ketiga), Cetakan V. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Batuadji, Kristianto., Nuryati Atamimi., dan Rasimin B. Sanmustari. 2007. Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Stella Duce I Yogyakarta. *Lembaran Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Vol. 36, NO. 1, 18-34.*
- Calhoun, J.F. and Acocella, J.R. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Diterjemahkan oleh Satmoko, R.S. Semarang: IKIP Press
- Dayakisni dan Hudaniah. 2006. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Faturochman. 2006. *Psikologi sosial. Cetakan 1*. Yogyakarta : Pustaka

- Gerungan, W. A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung.: Refika Aditama.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia:PY.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Statistik* (jilid 2). Yogyakarta: Andi.
- . 2004. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta : Andi.
- Haryanto, Rudi dan P. Tommy Y. S. Suyasa. 2007. Persepsi Terhadap Job Characteristic Model, Psychological Well-Being dan Performance (asatudi Pada Karyawan PT. X). *Lembaran Penelitian Universitas Tarumanegara. VOL. 9, NO. 1, 67-92*
- Irwanto. 2003. *Psikologi Umum (Buku Panduan Mahasiswa)*. Jakarta: Prenhallindo:PT.
- Kimsean, Yin., Yeremias. T. Keban., dan Ag. Subarsono. 2004. Analisis Kinerja Pelayanan Publik Pada Unit Pelayanan Terpadu Satu Atap Kota Yogyakarta. *Lembaran Penelitian Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. VOL. 17, NO. 3, 487-499.*
- Mahmud, Dimiyati. 1989. *Psikologi Suatu Pengantar Edisi 1*. Yogyakarta: BPEE.
- Moordiningsih. 2006. Relasi Psikologis Pasien-Pasien Dalam Layanan Kesehatan: Persepsi, Komunikasi, Empati, dan Unsur Kepercayaan. *Lembaran Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta. NO. 22 VOL. XI, 85-91.*
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group
- Nindyati, Ayu Dwi. 2004. Peran Identitas Jenis Kelamin Sebagai Variabel Moderator dalam Hubungan Antara Kebutuhan Berprestasi, Kebutuhan Berafiliasi, dan Kebutuhan Berkuasa dengan Kinerja Karayawan. *Lembaran Penelitian Universitas Paramadina. VOL. 6, NO. 11, 56-70.*
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Penelitian dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Patton, Patricia. 1998. *EQ- Kecerdasan Emosional Membangun Hubungan Jalan Menuju Kebahagiaan dan Kesejahteraan*. Diterjemahkan oleh Hermes-Malang. Jakarta: Pustaka Delaprasta.

- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sears, David O., Freedman, J. L., and Peplau, L.A. 1985. *Psikologi Sosial* (Edisi Kelima). Diterjemahkan oleh Adryanto, Michael dan Soekrisno, Savitri. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan VII. Bandung : CV Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Desak P. E. Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Metodologi Penelitian* (Edisi Kedua), Cetakan XIV . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syukrianto., Josef Riwu Kaho., dan Cornelis Lay. 2003. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pemerintah Daerah Aceh Selatan: Studi Kasus pada Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan (Factors Influencing the Performance of Local Government of South Aceh: A case Study of South Aceh Government). *Lembar penelitian Program Studi Ilmu Politik, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*. VOL. 16A, NO. 2, 475-490.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum (Edisi IV)*. Yogyakarta: Andi.
- . 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi.
- Widhiastuti, Hardani. 2008. Kinerja Hasil dan Kinerja Perilaku Sebagai Pendukung Organisasi. *Lembaran Penelitian Universitas Gadjah Mada*. 25-34
- Wildyana dan P. Tommy Y. S. Suyasa. 2006. Persepsi Terhadap Kemasan dan Intensi Membeli. *Lembaran Penelitian Universitas Tarumanegara*. VOL. 8, NO. 2, 110-124.
- Willis, Sofyan S. 2007. *Konseling Individual (Teori dan Praktek)*. Bandung: Alfabeta
- Winkel dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yuniasty, Fika., Rostiana., dan M. Nisfiannoor. 2007. Persepsi Karyawan terhadap Pemberian Tunjangan dan Komitmen Organisasi (Studi pada

Karyawan PT. X, Jakarta). *Lembaran Penelitian Universitas Tarumanegara. VOL. 9, NO. 1, 1-12.*

Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling.* Bandung: Rosdakarya.

